

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN
KOMPETENSI GURU DALAM MENGAJAR PADA MI AL-
ASYHAR JELU NGASEM KEC. NGASEM KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

USWATI

NIM : 2007.05501.01814

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01713

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

Nota : Persetujuan
Lamp. : 6 (enam) Exs
Hal : Naskah Skripsi

Bojonegoro,
Kepada
Yth. Bapak Ketua STAI
Sunan Giri
Di

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian serta penyempurnaan sepenuhnya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : USWATI

NIM : 2007 05501 01814

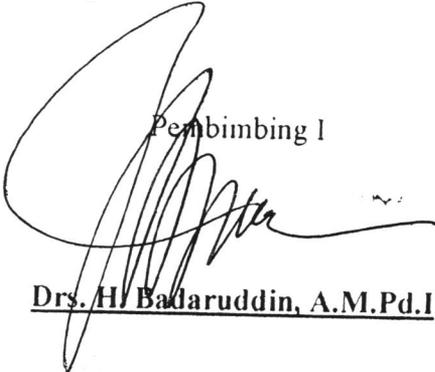
NIMKO : 2007 4055 0001 2 01713

Judul : Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan guru dalam mengajar pada MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

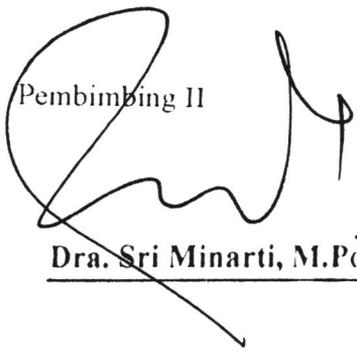
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat disetujui dan mendapat pengesahan dari Pimpinan.

Pembimbing I


Drs. H. Badaruddin, A.M.Pd.I

Pembimbing II


Dra. Sri Minarti, M.Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN
KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR
PADA MI AL-ASYHAR JELU KEC. NGASEM KAB. BOJONEGORO**

Oleh

U S W A T I

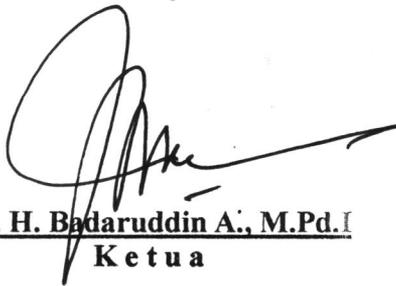
NIM : 2007.5501.01814

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01713

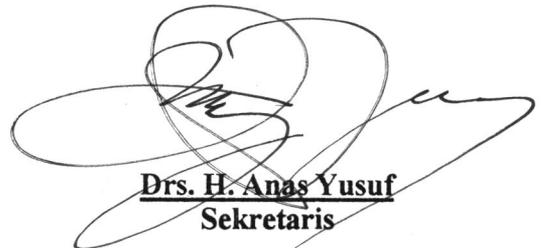
Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada Tanggal 06 Juni 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji



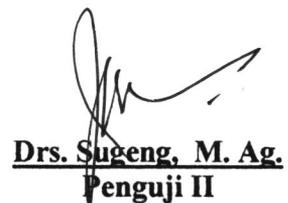
Drs. H. Badaruddin A., M.Pd.I
K e t u a



Drs. H. Anas Yusuf
Sekretaris



Drs. H. Karno Hasan, H.MM
Penguji I

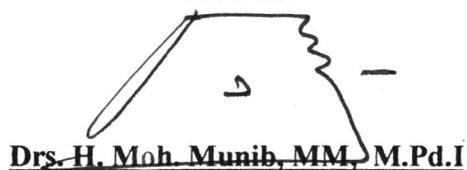


Drs. Sugeng, M. Ag.
Penguji II

Bojonegoro, 06 Juni 2009

**Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “
Program Sarjana Strata Satu (S1)**

K e t u a



Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنَ مَا أَجْرُهُمْ

(السر : ٢٩)

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (Q.S.Al-Arod ayat 29).

“Janganlah kalian menjadi lemah dan janganlah sampai kalian kehilangan nama baik dan kekuatan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan

**Ayah dan Ibuku tercinta
Suamiku dan Anak-anakku
tersayang
Almamater tercinta, tempat
aku menimba ilmu
pengetahuan**

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 5 |
| C. Alasan Pemilihan Judul | 7 |
| D. Permasalahan Penelitian | 8 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| F. Hipotesis Penelitian | 13 |
| BAB II : PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Pengertian tentang Tingkat Pendidikan | 15 |
| 1. Tingkat Pendidikan | 15 |
| 2. Tujuan Pendidikan Guru | 18 |
| B. Kompetensi Guru | 21 |
| 1. Pengertian Kompetensi | 21 |

| | |
|---|----|
| 2. Kompetensi Profesional | 30 |
| 3. Kompetensi Dasar Mengajar Guru | 35 |
| C. Hubungan antara tingkat pendidikan guru dengan Kompetensi mengajar | 56 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Populasi dan Sampel Penelitian | 59 |
| B. Jenis dan Sumber Data | 62 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 64 |
| D. Teknik Analisa Data | 70 |
| E. Interpretasi Data | 71 |
| BAB IV : PROSEDUR DAN ANALISA DATA | |
| A. Prosedur Penelitian | 72 |
| B. Penyajian Data | 75 |
| C. Analisa Data | 81 |
| D. Interpretasi Hasil Analisa Data | 84 |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran-saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah dalam melaksanakan pembaharuan dewasa ini di berbagai bidang baik bidan material maupun dalam bidang spiritual terutama yang sangat menyolok pembangunan dan pembaharuan di bidang pendidikan yang sudah banyak manfaatnya dan sudah kita rasakan hasilnya, usaha-usaha itu antara lain, pembangunan gedung-gedung sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, pembaharuan kurikulum, penataran bagi Kepala Sekolah dan Guru-guru, pengadaan buku-buku pelajaran serta alat-alat pelajaran yang untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran sebagian besar bertumpu pada usaha meningkatkan guru dalam memberikan dorongan kepada siswa agar mereka lebih aktif dalam belajar dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan atau pencapaian tujuan. Agar guru lebih mampu juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang secara pesat dewasa ini. Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dapat melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Di samping itu guru harus mempunyai bekal ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Lebih dari itu seorang guru juga harus selalu mendapat pembinaan atau pengarahan yang baik, teratur dan berencana. Untuk

itu peranan Kepala Sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas tentang prinsip-prinsip pembinaan atau supervisi.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat sejauh mana pencapaian tujuan-tujuan yang telah dilaksanakan. Tujuan pendidikan yang langsung dapat diketahui hasilnya adalah tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah ditetapkan oleh seorang guru sebelum mereka mengajar, dan tujuan - tujuan yang lain, yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk mengetahui sejauh mana Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dicapai, dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan prestasi belajar yang telah dicapainya. Dengan demikian prestasi belajar siswa adalah merupakan perwujudan dari keberhasilan suatu pendidikan.

Agar siswa mencapai prestasi belajar dengan baik dan keberhasilan tersebut merupakan prestasi maksimal, maka banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Di samping siswa harus aktif belajar, juga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dinamis, karena peranan guru sangat penting dalam mewujudkan prestasi belajar yang maksimal, seorang pengamat pendidikan ET. Ruseffendi mengatakan sebagai berikut :

Mempunyai guru yang baik (qualified) dan kurikulum yang kurang baik, hasilnya akan lebih baik, dari pada mempunyai guru yang tidak baik (un qualified) dan kurikulumnya baik sebab guru yang baik akan dapat memperbaiki kurikulum yang kurang baik, tetapi sebaliknya tidak jadi bagaimanapun baiknya program akhirnya guru pulalah yang menentukan. (ET. Ruseffendi, Periode Mei 1988 : 64).

Pengertian guru yang baik sesuai dengan yang dimaksud oleh pengamat pendidikan tersebut diatas tidak lain adalah guru yang berkualitas tinggi dan mampu menciptakan situasi belajar mengajar akan berlangsung dengan baik, lancar dan menyenangkan. Situasi semacam inilah yang memungkinkan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik untuk belajar yang lebih baik pula.

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذی عن انس)

Artinya : *Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia itu, tetap memperjuangkan agama Allah, sehingga dia kembali* (HR. Turmudzi dan Annas).

Sehubungan dengan hal tersebut dituntut untuk menentukan, oleh karena itu guru dituntut untuk lebih meningkatkan pendidikannya, dengan pendidikan guru semakin tinggi akan membawa dampak terhadap kemampuan dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan pengetahuan guru yang semakin dinamis selanjutnya akan memberikan kreatifitas kepada anak didik untuk lebih giat dalam belajarnya, bahkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak didik akan berjalan seiring dan seimbang dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas YY. Hasibuan dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* memberikan komentar sebagai berikut ;

Mengajar adalah menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sistem lingkungan itu terdiri dari komponen-komponenn yang saling mempengaruhi yakni tujuan Instruksional yang ingin dicapai, materi pelajaran yang harus memainkan peran serta ada hubungan sosial yang tertentu. Tentang jenis kegiatan yang dilaksanakan

serta sarana belajar mengajar yang tersedia. (YY. Hasibuan dan Mujiono, Bandung, 1986 : 5).

Dari kutipan tersebut diatas jelas terlihat bahwa guru harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang menyenangkan serta menggairahkan baik dari segi guru sendiri dan murid, agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Supaya guru dapat dan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang lebih baik, maka perlu guru mendapat pembinaan dari pimpinan pendidikan, sehingga guru selalu merasa tumbuh dalam jabatannya.

Apabila sudah merasa tumbuh dalam jabatannya dalam arti mampu merencanakan pelajaran dengan baik, memilih dan menggunakan metode yang sesuai, merumuskan tujuan yang tepat, dan menggunakan media pendidikan yang sesuai serta dapat mengevaluasi hasil belajar mengajar yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Apabila kita melihat kembali uraian tersebut di atas maka peranan guru tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu guru merupakan tumpuan dari segala macam permasalahan baik itu yang berkaitan dengan pendidikan maupun dalam permasalahan yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan, oleh karena itu dituntut untuk mampu mengembangkan pendidikan yang dimiliki sekarang dalam rangka meningkatkan dan menumbuhkan jabatan profesional dan pangkat yang dimilikinya.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله : ١١)

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadallah, 11).

Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki semakin tinggi yang diharapkan pula akan mudah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar mengajar, yang akan membawa dampak terhadap tugas yang diembannya terutama yang berkaitan dengan meningkatnya :

1. Kemampuan dalam mengajarnya semakin berkualitas
2. Kemampuan dalam berorganisasi semakin mantap
3. Kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat semakin tinggi
4. Kemampuan berkomunikasi semakin semarak dan menarik

B. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan pada penulisan dan pembahasan dalam skripsi ini berkenaan dengan judul, agar tidak terjadi salah tafsir di dalam memberikan arti, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan pada masing-masing variabel yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan Guru

Tingkat pendidikan guru adalah pendidikan formal (pendidikan terakhir) sesuai dengan ijazah yang dimiliki oleh seorang guru misal :

- a. SPG, KPG, SGA, SGB, SGO dan yang sederajat
- b. Diploma I, Diploma II (So I, So II)
- c. Sarjana Muda / Diploma III
- d. Sarjana / Sarjana S-1

Dalam buku pedoman Pelaksanaan Angka Kredit Bagi Jabatan Guru Dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dijelaskan sebagai berikut :

Jenis tingkat pendidikan guru adalah, jenis kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu, pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan pengamalan untuk bekerja, serta pengamalan untuk masyarakat dan teman seprofesional, pembentukan kader ilmiah pengelolaan sekolah dan memperoleh penghargaan ijazah /gelar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Pedoman Pelaksanaan Angka Kredit Bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Depdikbud RI. 1989 : 6.

2. Kemampuan Guru

Di sini penulis membatasi istilah kemampuan dalam arti sehari-hari yang berkaitan :

1. Mampu dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
2. Kemampuan dalam mengembangkan dan memilih materi pelajaran yang hendak disajikan
3. Mampu dalam mengembangkan dan memilih alat bantu mengajar

4. Mampu dalam mengembangkan dan memilih metode yang sesuai
 5. Mampu dalam mengembangkan interaksi belajar mengajar yang harmonis
3. Mengajar

Definisi tentang mengajar menurut seorang ahli pendidikan Amir Daien Indra Kusuma memberikan penjelasan sebagai berikut :

Mengajar adalah menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan dan lain sebagainya dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan ataupun keterampilan dan sebagainya itu menjadi milik orang lain. (Amir Daien Indra Kusuma, FIP. IKIP MALANG, 1986 : 22).

Dalam penelitian ini penulis membahas kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

C. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa hal yang mendorong penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan obyek penelitian Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jurusan penulis.
2. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi mentalnya, emosinya, sosialnya dan etikanya.
3. Sebagai warga negara Indonesia, penulis ikut bertanggung jawab ikut memberi sumbangan dalam pembangunan bangsa dalam rangka mewujudkan

masyarakat sejahtera lahir dan batin, selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Permasalahan Penelitian

1. Batas Ruang Lingkup Masalah

Setiap kegiatan, harus ditentukan terlebih dahulu obyek penelitian, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memilih obyek tentang kegiatan guru di Sekolah, dan mengingat pula peranan guru cukup dominan dalam mengembangkandan pertumbuhan mutu atau kualitas pendidikan guna menciptakan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, maka penulis menyadari dan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pendidikan guru dalam mempengaruhi kemampuan dalam mengajar sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya yaitu bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, oleh karena itu ruang lingkup penelitian ini penulis bagi menurut variabel-variabel sebagai berikut :

Untuk tingkat pendidikan guru

Tingkat pendidikan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. SPG, KPG, SGA
- b. Diploma I, Diploma II

- c. Sarjana Muda - Diploma III
- d. Sarjana - sarjana S - 1

2. Rumusan Masalah

Sekolah sebagai suatu pendidikan yang mempunyai banyak komponen-komponen. Komponen-komponen tersebut di antaranya adalah Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab dan sekaligus sebagai supervisor, guru sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran sedang murid sebagai subyek yang aktif belajar. Komponen-komponen tersebut saling mempunyai pengaruh satu sama yang lainnya sehingga timbul suatu permasalahan. Masalah-masalah tersebut dirumuskan pada suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendidikan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan guru dengan kemampuan dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang obyektif tentang masalah-masalah pokok dalam hal tingkat pendidikan guru dengan kemampuan guru dalam mengajar. Adapun penjabaran tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang tingkat pendidikan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk memperoleh informasi dan data tentang kemampuann guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
3. Mencari hubungan antara tingkat pendidikan guru dengan kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

B. Pentingnya Penelitian

Fungsi sekolah merupakan pengembangan dan sebagai perantara kebudayaan bagi generasi sekarang dan generasi mendatang, generasi kemarin kepada generasi sekarang, di sekolah berlangsung proses belajar mengajar ada tiga faktor yang saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lainnya yaitu :

1. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab dan sekaligus sebagai supervisor pendidikan
2. Guru sebagai pencipta proses belajar mengajar
3. Siswa sebagai subyek yang aktif belajar

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka diharapkan hasil daripada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Guru

Oleh karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugas maupun pengembangan jabatan profesionalnya, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai motivasi bagi guru-guru, khususnya bagi guru yang berdinis di wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro untuk menambah pengetahuan dengan menempuh pendidikan formal maupun non formal. Di samping itu sebagai tolok ukur bagi semua guru-guru sejauh mana tingkat pendidikan yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengajar sekaligus terhadap prestasi belajar siswa.

2. Lembaga Pendidikan

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan guru atau personal pada lembaga pendidikan, maka semakin tinggi pula minat masyarakat terhadap kemampuan dan kemajuan serta pengembangan lembaga pendidikan tersebut, sehingga akan bermanfaat akan fungsi sekolah sebagai pusat

pengembangan kebudayaan bangsa khususnya bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

3. Bagi Pemimpin Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai motivasi, guna memberikan dorongan kepada para guru dan tenaga pendidikan lainnya agar lebih meningkatkan dan berusaha untuk meningkatkan pendidikan yang dimiliki baik itu dengan jalan menempuh pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sehingga lembaga pendidikan yang dipimpinnya akan berjalan lancar sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan sekaligus sebagai tolok ukur bagi lembaga pendidikan tersebut, sejauh mana tingkat pendidikan guru-guru dan pengaruhnya terhadap kemampuan dalam mengajar serta dampaknya sebagai masukan guna menyusun program-program di tahun-tahun mendatang.

4. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan yang sangat bermanfaat bagi instansi, guna mengadakan pembinaan-pembinaan baik bersifat insidentil maupun yang bersifat non insidentil, juga diharapkan berguna untuk menyusun program-program pembinaan bagi kepala sekolah, guru-guru dalam rangka pengembangan dan pertumbuhan jabatan, yang ada kaitannya dengan pengembangan tugas dan tanggung jawab pada Kepala Sekolah dan Guru.

Disamping itu hasil dari penelitian ini merupakan salah satu masukan bagi pembina pendidikan di dalam menentukan program-program kerja di tahun-tahun yang akan datang.

F. Hipotesis Penelitian

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa asumsi dan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Menyadari bahwa guru merupakan perantara ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada semua anak didik secara langsung maupun tidak langsung, guru mempunyai tanggung jawab moral yang kelak akan menentukan masa depan seorang anak didik. Mengingat guru merupakan salah satu dari komponen suatu sistem pendidikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. Bahwa tingkat pendidikan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu K rata-rata baik.
- b. Bahwa kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dinyatakan baik
- c. Ada hubungan yang positif mantap antara tingkat pendidikan guru dengan kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu pembahasan yang diatur rapi sesuai dengan urut-urutannya agar dapat diketahui mana yang dibahas lebih dahulu dan

mana yang perlu dibahas kemudian. Hal ini dimaksud untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Dalam pembahasan judul diatas kiranya dapat diketengahkan dalam empat bab, dan sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah pengertian tentang tingkat pendidikan, kompetensi guru, kompetensi dasar mengajar guru dan Hubungan antara Tingkat Pendidikan Guru dengan Kemampuan Guru dalam Mengajar.

Selanjutnya adalah bab ketiga yaitu metodologi penelitian, yang menguraikan tentang, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan bagian yang terakhir ialah teknik analisis data.

Sebagai kelanjutan pembahasan skripsi ini ialah bab keempat, yaitu membahas hasil penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bagian mengenai penyajian data, dan yang terakhir dari bab ke empat ini adalah analisis data.

Adapun pembahasan skripsi yang terakhir ini adalah penutup, yang mengemukakan tentang kesimpulan dan juga beberapa saran. Dan selebihnya adalah mengenai daftar pustaka dan beberapa lampiran yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Tentang Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Di antara upaya pembangunan nasional, pendidikan dan pengajaran merupakan bidang yang bertanggung jawab membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang mandiri sebagai pribadi yang dewasa dan serasi sebagai anggota masyarakat, serta mantap berdiri pada wawasan falsafah Pancasila sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dengan demikian maka pendidikan di Indonesia bukan terutama ditujukan untuk menghasilkan manusia yang berkeTuhanan dan sebagai pribadi mandiri atau landasan bumi, budaya sendiri dan siap melibatkan diri dalam upaya pembangunan sosial dan pembangunan nasional.

Keberhasilan kita dalam usaha pembangunan pada umumnya sedikit banyak dipengaruhi oleh semakin meratanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kemahirannya masing-masing individu. Oleh sebab itu peranan seorang guru amat menentukan dari keberhasilan suatu pendidikan. Oleh sebab itu keprofesionalan seorang guru tidak hanya ditentukan oleh pengalaman kerja, namun sedikit banyak tingkat pendidikan merupakan

faktor yang paling dominan bagi guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dewasa ini.

Semakin tinggi tingkat pendidikan guru semakin tinggi pula daya nalar seorang guru dalam mendidik dan mengajar siswanya. Dalam hal ini patutlah dibahas tentang tingkat pendidikan guru, berbicara mengenai tingkat pendidikan terdiri dari dua suku kata yaitu tingkat dan pendidikan.

Tingkat memiliki pengertian “peringkat, tatanan, kelas, susunan yang dicapai oleh seseorang. (WJS. Purwodarminto, 1986 : 690).

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian sebagai berikut :

Pendidikan adalah upaya pembinaan bekal atau peningkatan, pemantapan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesi guru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugas guru. (Depdikbud. RI. Jakarta, 1989 : 45).

Dalam buku materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V

Pendidikan dijelaskan sebagai berikut :

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi mentalnya, emosinya, sosialnya dan etikanya.

Dengan demikian tingkat pendidikan merupakan suatu susunan yang dinamis dalam mempengaruhi seluruh aspek keberadaan kepribadian dan kehidupan individu. Dari kutipan tersebut di atas dipahami bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah pemberian bekal guna peningkatan, pemantapan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kepribadiannya, sehingga akan membawa dampak dalam peningkatan

kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya yaitu dalam bidang mentalnya, emosional sosial dan etikanya. Oleh karena itu perlu bagi setiap individu untuk tetap meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Maka diharapkan seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional, maka pantaslah apabila seorang guru harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sehingga pengetahuan yang dimiliki selalu dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Pengertian lain tentang pendidikan adalah sebagai berikut :

“Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda pengangkatan manusia muda ke taraf insani”.¹

Dalam buku dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di jelaskan bahwa pendidikan adalah sebagai berikut :

Pengertian pendidikan yang terdapat dalam buku Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah : (Trisna Amijaya D.A, 1980).

- a. Proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana mereka hidup.
- b. Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khusus yang datang dari sekolah, sehingga dapat

¹ Trisna Amijaya DA. Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia dan Pedoman Pelaksanaan, Biro Administrasi Kemahasiswaan, IKIP Bandung, 1980

memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimum.

Oleh karena seorang guru sekolah dasar pada awalnya tingkat pendidikan yang dimiliki atau diwajibkan hanya setingkat SMP yaitu dalam hal ini ijazah yang dimiliki yaitu SPG, SGO, SGA dan KPG, maka apabila kita menengok dan berwawasan ke masa depan dan atas pertimbangan-pertimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, maka peranan seorang guru tidak dapat diabaikan begitu saja, namun amat dan sangat perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu tingkat pendidikan guru sekolah dasar khususnya bukan hanya pada tingkat SPG dan sederajat saja namun hendaknya lebih dari itu.

Dengan pengangkatan pertama pendidikan SPG guru dituntut untuk meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diikuti dengan seksama tanpa ada hambatan, hal ini akan membawa dampak terhadap kemampuan dalam mengajarnya.

2. Tujuan Pendidikan Guru

Tujuan merupakan jenis kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta pengamalan untuk masyarakat dan teman seprofesi sebagai pembentukan kader-kader pengelola sekolah, khususnya dalam pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu tujuan daripada pendidikan dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

a. Tujuan Umum

Membawa anak agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, yang mempunyai arti agar si terdidik menguasai keterampilan kognitif yang amat berguna dalam hidupnya. Jadi pada hakekatnya dengan meningkatnya pendidikan guru, maka segala sesuatu permasalahan yang ada hubungannya dengan proses belajar mengajar, siswa dengan siswa, masalah kurikulum serta masalah administrasi yang lain dapat diselesaikan dengan cara yang cukup dewasa.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah sebagaimana apa yang sebenarnya diinginkan oleh pendidikan / pendidik. Dalam hal ini yang dituntut pemerintah yaitu :

- 1) Pengetahuan guru semakin meningkat
- 2) Daya kreatifitas guru semakin tinggi
- 3) Memiliki kemampuan dalam menangani permasalahan baik dalam situasi apapun
- 4) Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
- 5) Mampu menyajikan dan mengembangkan materi dan memiliki materi yang hendak disajikan
- 6) Mampu mengadakan interaksi dengan siapapun
- 7) Mampu mengadakan dan menganalisis hasil evaluasi belajar siswa

3. Pendidikan Guru

Pendidikan guru adalah bagian integral dalam sistem pendidikan formal dan merupakan usaha sadar dan berencana, bagi pengadaan guru sebagai kunci dalam proses pelaksanaan pendidikan nasional guru dalam hal ini sebagai pelaksana langsung dalam proses pendidikan mempunyai peranan penting sehingga harus mendapat perhatian khusus. Masalah guru dan tenaga pendidikan lainnya, yang meliputi :

- a. Soal pengadaan dan pengangkatan
- b. Penyebaran keseluruhan bagi semua guru ke seluruh wilayah nusantara
- c. Pembinaan jenjang karier
- d. Status dan kesejahteraan
- e. Kemampuan pengembangan profesional

Semua ini harus ditangani secara menyeluruh dan terorganisir untuk itu perlu adanya kerja sama yang baik dan efektif antara unit-unit yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah tersebut seperti :

- a. Lembaga-lembaga pengadaan
- b. Unit-unit yang mengangkat
- c. Unit-unit yang membina karier dan profesi guru

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan dan jabatan guru beserta organisasi profesi guru perlu dibina dan dikembangkan, dalam hal peningkatan dan peningkatan seorang guru. Yang perlu diperhatikan di samping kuantitas juga harus memperhatikan kualitasnya yang tepat untuk

tiap-tiap jenis jenjang pendidikan baik yang ada di kota maupun yang ada di pelosok pedesaan.

Pendidikan guru merupakan masalah yang menyangkut pada masalah pendidikan jabatan, oleh karena itu untuk menjaga agar kualitas guru pada semua jenjang pendidikan dapat terjamin dan dapat disiapkan dalam waktu yang relatif, maka untuk pendidikan jabatan guru bagi semua jenjang pendidikan dilakukan pada suatu lembaga pendidikan tenaga kependidikan untuk memasuki lembaga pendidikan tersebut adalah sekurang-kurangnya lulus Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat.

Jika diperhatikan keseluruhan dari lembaga dan jenjang pendidikan sebagaimana diuraikan di atas. Pendidikan tinggi memiliki kedudukan tersendiri, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Sebenarnya pendidikan guru berdasarkan kompetensi itu kita mengimport dari negara Paman Syam (AS) ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia ingin mengambil hikmah dari negara lain, agar kita tidak terlalu ketinggalan akibat penjajahan selama \pm 350 tahun, tanpa mau membuka diri, khususnya di bidang pendidikan maka kita akan ketinggalan jauh dari negara-negara sahabat, yang banyak mengimport sistem pendidikan dari negara-negara barat. Ini tentunya bukan berarti kita menyadap tanpa sikap kritis, bahkan justru

kita memfilter sistem pendidikan itu sesuai dengan disesuaikan dengan kondisi yang ada di negara kita.

Pertanyaan yang timbul sekarang adalah, bagaimana wujud dari kompetensi itu ? Apabila dikaitkan dengan proses belajar mengajar, menurut Winarno Surachmad mengemukakan bahwa terdapat tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang memiliki keprofesionalan yaitu "...Kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial".

1. Kompetensi Pribadi

Oleh karena tugas guru selain pengajar juga sebagai pendidik, maka otomatis guru dapat dikatakan sebagai pemimpin yang dapat melaksanakan tugas-tugas pemimpin pendidikan. Untuk memangku jabatan pemimpin yang dapat memainkan peranan kependidikan yang sukses, maka kepadanya dituntut pemenuhan persyaratan status sosial ekonomi yang layak.

Persyaratan-persyaratan kepribadian yang menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah dari seorang pemimpin pendidikan yang baik, mencakup pengertian kepribadian sebagai suatu totalitas kemanusiaan yang bulat dan utuh. Persyaratan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Seseorang guru harus bersikap terbuka, tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat menerima metode-metode yang dimiliki dan yang belum dimiliki, menghormati pendapat orang lain,

secara wajar dan obyektif, yang dimaksud di sini adalah seorang guru harus mengakui kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri selain itu karena pengetahuan dan teknologi itu selalu berkembang. Guru harus mampu mengikuti perkembangan tersebut dan mampu memilih metode yang sesuai dengan materi yang hendak disajikan pada saat itu.

- b. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan bangsa kreatifitas dan lain-lain. Jadi dalam suasana belajar sedapat mungkin membina norma-norma dan nilai-nilai budaya bangsa dan selalu mempunyai ide-ide yang baru dan bersifat positif.
- c. Bersikap demokratis, menghargai dan memperlakukan orang lain secara manusiawi, menyayangi dan sebagainya. Maksudnya adalah dalam memutuskan suatu masalah harus berdasarkan musyawarah untuk mufakat yang diikuti semangat kekeluargaan, selain itu juga tidak semena-mena terhadap orang lain, baik terhadap murid, teman guru maupun kepada orang tua murid beserta seluruh anggota masyarakat.
- d. Bertanggung jawab, memiliki integritas kepribadian yang tinggi, berpegang pada nilai-nilai luhur, adil dan bijaksana, sebagai guru tidak boleh mengajar hanya seenaknya sendiri atau asal mengajar. Dia harus menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di

sekolahnya. Di samping itu guru juga dituntut untuk memiliki kelebihan di segala bidang.

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ
العدل والصدق والصدق والصدق

Artinya : Sesungguhnya Allah memerintah kamu semua untuk berbuat adil dan dapat dipercaya kepada keluarganya.

- e. Guru harus mampu berkomunikasi dengan bahan yang baku baik dan benar, sebaliknya guru tidak bisa memakai bahasa pasaran walaupun di luar dinas baik kepada murid maupun pada guru atau kepada siapa saja, yang tujuannya adalah supaya mengurangi penggunaan bahasa yang tidak baku pada saat mengajar.

Persyaratan-persyaratan kepribadian seorang guru yang telah dibahas terdahulu tidak jauh berbeda dengan pendapat Dirawat Busro dan Lembari dalam bukunya tentang kepemimpinan. Ia menggolongkan syarat-syarat kepribadian pemimpin pendidikan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Karakter dan moral yang tinggi
2. Semangat dan kemampuan intelektual
3. Kematangan dan keseimbangan emosi
4. Kematangan dan penyesuaian sosial
5. Kemampuan kepemimpinan
6. Kemampuan mendidik dan mengajar
7. Kesehatan dan penampakan jasmaniah
(Dirawat Busro dan Lambari, Malang, 1976 : 32).

Syarat-syarat kepriabdian tersebut di atas mempunyai aspek-aspek yang penulis uraikan sebagai berikut :

a. Karakter moral yang tinggi

Seseorang biasanya dapat dikatakan mampu dan mempunyai karakter dan moral yang tinggi apabila memenuhi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mempunyai keyakinan atau falsafah hidup yang kuat
- 3) Teguh pendiriandi dalam memegang dan membela nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi
- 4) Patuh dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, teristimewa kepada rekan-rekan sekerja dan orang yang dipimpinya

Selain beberapa kali hal tersebut di atas masih ada beberapa aspek di antaranya :

Dermawan, suka menolong, ikhlas dalam pengabdian, rendah hati dan pemaaf, berani dan percaya pada diri sendiri, sopan, jujur, tanggung jawab, berani mengakui kekurangan dan kesalahan, teguh di dalam memegang dan mentaati janji serta adil dan bijaksana.

Firman Allah :

لَتَتَذَكَّرَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sesungguhnya didalam diri Rasulullah adalah contoh yang baik bagi kamu semua.

b. Semangat dan kemampuan intelektual

Orang yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi biasanya bersemangat. Orang demikian biasanya selain memiliki kecerdasan yang tinggi juga sistematis dalam berfikir, berfikir kritis dalam menganalisa setiap permasalahan. Dalam berpendapat adalah murni atau asli dari pikirannya sendiri. Dalam merencanakan dan berbuat sesuatu kreatif yang didasari dengan rasa tanggung jawab. Dalam pendidikan ia mempunyai sikap yang optimis. Kelebihan dalam jabatannya ia memiliki pengetahuan umum yang relatif luas. Kegemaran dipandang merupakan minat yang kuat, juga minat yang kuat, serta memiliki dan dimiliki relatif positif dan luas kemampuannya kuat serta memiliki semangat kerja yang tinggi, hanya dalam menghadapi problem dan tugas-tugas yang berkaitan dengan jabatannya.

c. Kemampuan dan keseimbangan emosi

Ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan dan keseimbangan emosi adalah tidak pemaarah atau penaik darah, selalu riang dan cukup harmonis dapat mengendalikan perasaan yang meluap memiliki sikap yang mantap, dapat menyimpan rahasia jabatan. Berjiwa tenang dan penuh kedamaian, dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi biasa menggunakan ratio dan semangat diskusi bila menghadapi situasi yang amat kritis. Selalu bersifat tenang dalam menyampaikan maksud, pendapat dan buah pikiran sangat teratur dan terarah.

d. Kemampuan dalam menyelesaikan sosial

Yang dimaksud matang dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial adalah seseorang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengakui kepemimpinan orang lain
- 2) Menghormati hak-hak orang lain
- 3) Suka dan dapat bekerja sama dan berorientasi terhadap kepentingan masyarakat dalam lingkungan sosialnya
- 4) Apabila bergaul ramah tamah, supel dan luwes terhadap hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan sosial di mana ia berada, ia tahu dan dapat mentaati

e. Kemampuan kepemimpinan

Sebelum menerangkan atau mendiskusikan dengan staf atau teman sekerja tentang tujuan kongkrit yang hendak dicapai bersama, ia telah memahami secara jelas. Pemimpin harus memiliki wawasan yang luas dan jauh ke depan dan menyeluruh. Selain itu dapat merencanakan bersama, agar orang lain yang dipimpinnya rela dan penuh gairan serta penuh tanggung jawab bagi pencapaian yang telah disepakati bersama maka pemimpin harus paham tentang tata cara memonitor. Beberapa syarat yang lain yaitu :

- 1) Dapat mendorong dan membina kerjasama secara efektif dalam kelompok
- 2) Peka terhadap setiap gejala yang bisa menghambat kelancaran dan efektifitas kerja staf dari lembaga yang dipimpinnya

- 3) Dapat memberikan keputusan yang tepat dalam waktu singkat tentang masalah-masalah yang menyangkut kegiatan dan kehidupan kelompok kerjanya
 - 4) Setiap pekerjaan selalu ada problema yang menghambat, demi kelancaran pekerjaan pemimpin hendaknya mau menaruh perhatian yang besar baik terhadap problema pribadi maupun yang sedang dihadapi oleh anggota. Tetapi semua itu masih kurang sempurna kalau pemimpin tidak dapat berbicara dengan lancar, sistematis dan baik.
- f. Kemampuan mendidik dan mengajar

Sesuai dengan faktor utama dan pertama dalam rangka kurikulum yang disempurnakan 1984 adalah tujuan, maka sebagai pendidik dan pengajar harus memahami secara jelas baik tujuan pendidikan maupun tujuan dari pengajaran itu sendiri. Hal ini akan lebih mantap kalau kita ingat bahwa dalam buku *Beknopte Theoritische Pedagogik* oleh Langevel yang diterjemahkan oleh Simanjuntak, beliau mengemukakan sebagai berikut :

“Mendidik dengan demikian berarti melakukan tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan” (Langevel, Diterjemahkan oleh Simanjuntak, Jakarta Macco 1980 : 25).

Disamping itu mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran perlu juga mempelajari atau memahami materi pelajaran dan pengalaman

belajar. Agar dapat menyampaikan dengan baik, maka perlu memahami dan dapat memberikan contoh atau menggunakan metode-metode mengajar yang Up To Date kalau dapat diikuti dengan berbagai variasi yang menghidupkan dan memperkaya suasana belajar mengajar. Supaya materi mengajar atau pelajaran dapat menarik dan mudah dimengerti, sebagai pendidik dan pengajar hendaknya mengetahui sumber-sumber bahan pengajaran yang ada dalam lingkungan sekolah dan di tengah-tengah masyarakat, serta dapat secara efektif dan efisien di dalam penyampaiannya. Dalam penyampaian materi harus memahami situasi dan kondisi anak didik dan lingkungan sekitar sekolah. Dalam proses belajar mengajar harus pandai mencerminkan dan merencanakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan baik dan sukses. Oleh karena itu untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan harus diadakan penilaian, agar pendidikan dan pengajaran terus meningkat.

g. Kesehatan dan penampangan jasmani

Ciri-ciri bagi guru di antaranya adalah :

- 1) Memiliki tampang jasmaniah yang baik dan tidak cacat tenaga dan jasmaniah
- 2) Jasmaniah memadai kesehatan dan penuh gairah dan kesegaran jasmani
- 3) Simpatik dalam gerak, gaya dan sikap dalam menyajikan materi
- 4) Keberhasilan dalam menggunakan pakaian dan cara pemakaiannya tidak berlebihan

- 5) Pakaian sopan, pantas tahu tempat dan memilih dalam menggunakan pakaian sesuai dengan situasi, waktu dan tempat

Dengan demikian diantaranya persyaratan yang diharapkan kepada calon dan pemimpin pendidikan yang menyangkut aspek-aspek kepribadian.

2. Kompetensi Profesional

a. Pengertian profesional

Pembahasan tentang kompetensi profesional tentu harus didasarkan pada pengertian tentang profesi. Dalam buku Guru dan Administrasi Sekolah oleh Amantembun memberikan pengertian profesi sebagai berikut :

“Profesi adalah jabatan atau pekerjaan tetap dan teratur untuk memperoleh nafkah yang membutuhkan pendidikan atau latihan khusus”. (Amantembun, Bandung, 1973 : 11).

Di dalam profesi diperlukan teknik intelektual yang khusus dipelajari dengan sengaja. Jadi melalui proses belajar. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa profesi adalah keadaan jabatan yang memerlukan pendidikan khusus, yaitu bagi guru Sekolah Dasar memerlukan pendidikan khusus bagi guru Sekolah Dasar seperti SPG, KPG, SGO, SGA, khusus bagi guru mengajar bidang pendidikan Agama, sedang SGO merupakan profesi bagi pendidikan guru olahraga, dan masih banyak lagi pendidikan khusus yang lainnya.

b. Kualifikasi kompetensi profesi profesional guru

Yang dimaksud dengan kualifikasi di sini adalah kualitas atau mutu, jelasnya kompetensi profesional yang bagaimana yang dikatakan berkualitas seperti yang telah dikemukakan oleh Fred G. Roders dan Dirothy R. Pecham, beliau telah menjelaskan sebagai berikut :

Under profesional competence, the qualiten ranked high were ability to plan and motifate lessons development of pupil marale, knowledge of basic skill and knowledge of subyek matter.

Yang diartikan sebagai berikut :

Dalam kompetensi profesional, kualitas digolongkan tinggi adalah kemampuan untuk merencanakan dan motivasi pelajaran mengembangkan moral siswa pengetahuan tentang ketrampilan dasar dan pengetahuan tentang mata pelajaran (I Nyoman Sudana, Malang, 1988 : 28).

Untuk keperluan pelajaran diperlukan tenaga-tenaga yang berkualitas mengajar harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta sikap yang tepat sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Kualitas mengajar seperti yang dimaksud tersebut dinamakan operator, kualitas harus sudah dimiliki oleh setiap pendidik.

Tahap kualifikasi berikutnya adalah kualifikasi yang bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan keterampilan serta sikap yang memadai yang harus dikuasai dan mampu menjalankan tugas mengajar secara rutin tetapi terutama yang mempunyai sikap terbuka terhadap

pembaharuan dan siap menerima masukan-masukan ke arah perbaikan khususnya dalam hal pemabahruan dalam bidang pendidikan, kualitas tahap ini baru mungkin dimiliki oleh para tenaga pendidik yang bersangkutan apabila telah berkesempatan untuk menghayati pekerjaan selama beberapa waktu, dengan kata lain telah mendapat pengalaman tentang kegagalan maupun keberhasilannya.

Kualitas tahap ketiga merupakan tingkat yang tertinggi yang disebut sistem development yaitu mereka di samping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta sikap yang tepat di bidangnya. Juga memiliki pandangan yang lebih luas sehingga mampu melihat peranan, tantangan serta kemungkinan yang dihadapinya. Sistem kualitas atau kualifikasi ini bukan hanya mampu menyempurnakan, akan tetapi mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya. Pada kualitas tahap ketiga ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan menaksir tingkat perkembangan intelek anak didik
- 2) Mampu merumuskan tujuan secara operasional, mudah dimengerti dan dapat diukur secara pedagogik
- 3) Mampu mengembangkan keterampilan tanya jawab
- 4) Mampu menilai hasil pengajaran
- 5) Mampu mengenal dan mengukur kreatifitas anak didik

Jika kemampuan-kemampuan tersebut sudah dimiliki dan sudah dilaksanakan secara otomatis akan menjadi guru yang profesional.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru atau pendidik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kompetensi sosial ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan subyek didik ini berarti hubungan antara pendidik dan anak didik yang memerlukan bantuan mencapai kedewasaan
- b. Kemampuan guru berkomunikasi dengan sesama guru dan kepala sekolah

Kemampuan berkomunikasi sesama guru dimaksud adalah komunikasi dengan teman sekerja yang sama-sama mempunyai tujuan untuk mencari dan kemajuan sekolah.

Komunikasi dengan kepala sekolah berarti berhubungan antara bawahan dan atasan.

- c. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Maka kompetensi sosial dapat disebut juga kompetensi kemasyarakatan. Hubungan dengan masyarakat itu tidak mudah bagi seorang guru karena ia harus dapat menempatkan diri di mana guru sebagai anggota masyarakat. Apabila ia ingin bertahan sebagai guru yang profesional maka tidak boleh terpengaruh oleh keadaan sekitarnya, tetapi harus

membentengi dan membentuk kepribadian guru yaitu : Terbuka serta cepat beradaptasi dengan dunia luar yang positif. Serta bertahan dalam nilai-nilai hidup sebagai seorang guru. Karena itu guru tidak boleh hidup kontemporer atau menentang bahkan menetap dan berorientasi pada zamannya.

Oleh karena sekolah berdiri di tengah-tengah masyarakat, maka guru yang berkecimpung di sekolah harus dapat bekerja sama dengan masyarakat. Untuk itu agar dapat bekerja sama dengan masyarakat hendaknya sedikit banyak mempelajari ilmu kemasyarakatan. Karena hal tersebut merupakan suatu ilmu daripada pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soegiarto yang menjelaskan dalam bukunya Pendidikan Kemasyarakatan sebagai berikut ;

Pendidikan masyarakat adalah ilmu pembantu dalam pendidikan di antaranya adalah :

1. Ilmu Jiwa
2. Ilmu Kesehatan
3. Ilmu Kemasyarakatan
4. Ilmu Sejarah
5. Ilmu Kesusilaan (Soegiarto, Jakarta, 1985 : 6).

C. Kompetensi Dasar Mengajar Guru

Kompetensi dasar dalam mengajar guru adalah kemampuan dasar harus dimiliki oleh guru agar guru dapat mengajar dengan baik. Kompetensi tersebut adalah :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber pelajaran
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan mengajar
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian guru guna keperluan pengajaran

(Depdikbud RI, Surabaya, 1986 : 98).

Sebagai uraiannya dapat dilihat pada bentuk-bentuk kemampuan guru dalam mengajar.

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah prestasi yang dicapai oleh seorang atau seseorang dalam mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam melaksanakan

tugas maupun meraih cita-cita sekaligus dalam mengembangkan kariernya. Juga dalam menghadapi masalah-masalah sekaligus dalam pemecahannya, berdasarkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Jadi kemampuan merupakan kekuatan atau tenaga yang meliputi jasmani dan rohaniah dalam mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam melaksanakan tugas maupun dalam meraih cita-cita sekaligus dalam mengembangkan kariernya.

2. Bentuk-bentuk kemampuan guru dalam mengajar

Tugas guru dalam mengajar adalah menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan, keterampilan tertentu dengan menggunakan cara dan memerlukan alat atau metode yang dipergunakan untuk membantu dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan tadi. Bila kita amati guru dalam mengajar di samping ia siap dalam materi pelajaran juga harus siap mental agar dapat mengembangkan kemampuan atau keterampilan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik pula. Adapun bentuk-bentuk kemampuan guru dalam mengajar sebagai berikut :

- a. Kemampuan guru dalam mengembangkan metode mengajar. Metode mengajar adalah "Cara mengajar atau mengorganisasi pelajaran" (Tim Pengajar Keliling, Kanwil Depdikbud Jawa Timur, Surabaya, 1978 : 2). Adapun mengenai metode dapat pula yang mengatakan metode adalah alat komunikasi antara guru dengan murid pada waktu belajar. Komunikasi itu terjadi melalui alat indera (penglihatan, pendengaran

dan perasaan). Dengan demikian menggunakan metode sebenarnya tergantung pada kemampuan guru untuk mengetahui dan memahami kemampuan anak dalam belajar.

Adapun bentuk atau macam-macam metode itu adalah :

1. Metode Ceramah

Cara menyampaikan pelajaran dengan menggunakan lisan. Metode ini akan sempurna bila dipersiapkan dengan baik dan didukung dengan alat atau media yang tepat. Apabila menggunakan metode ini harus diperhatikan :

- a) Tujuan yang hendak dicapai
- b) Fasilitas dan keadaan sarana yang tersedia
- c) Kemampuan guru dalam menguasai materi
- d) Kemampuan bicara
- e) Pemilihan metode pelengkap materi

Langkah-langkah dalam menggunakan metode ceramah :

- a) Tahap persiapan, menciptakan kondisi pelajaran yang baik
- b) Tahap penyampaian isi bahan pelajaran
- c) Tahap asosiasi artinya, memberi kesempatan pada murid untuk mengembangkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya, oleh sebab itu pada tahap ini diberikan tanya jawab dan diskusi
- d) Tahap generalisasi atau kesimpulan

e) Tahap kesimpulan

2. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat timbal balik, sebab dalam pelaksanaannya terjadi dialog antara guru dengan murid-murid, dalam komunikasi ini jelas terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dengan murid.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi pada dasarnya adalah pemecahan masalah secara kelompok kecil. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi ini yaitu :

a) Persiapan diskusi

- (1) Tujuan diskusi
- (2) Penentuan masalah
- (3) Peserta diskusi
- (4) Waktu diskusi
- (5) Tempat diskusi

b) Pelaksanaan diskusi

- (1) Membentuk pimpinan, sekretaris dan anggota
- (2) Merangsang anggota untuk berpartisipasi
- (3) Membagi tugas dalam diskusi
- (4) Mencatat saran-saran atau ide-ide

(5) Menciptakan suasana yang menyenangkan

c) Follow Up

(1) Membuat kesimpulan diskusi

(2) Membaca hasil diskusi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan sebagai pedoman pelaksanaan diskusi mendatang

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini mendorong anak untuk aktif belajar dengan baik dan secara individu maupun secara kelompok. Tugas dapat dilaksanakan di sekolah maupun secara kelompok. Tugas dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

Langkah-langkahnya :

a) Fase pemberian tugas

Tugas diberikan oleh guru kepada murid secara perorangan atau kelompok, mereka dibimbing dan diarahkan agar mereka mencatat dalam menyusun hasil-hasil yang diperolehnya.

b) Fase mempertanggungjawabkan tugas yang telah dilaksanakan

(1) Melaporkan hasil yang ditugaskan baik tertulis maupun secara lisan

(2) Tanya jawab atau diskusi kelas

(3) Penilaian terhadap hasil pelajaran

5. Metode Kerja Kelompok

Metode dalam satu kelas dipandang sebagai kelompok besar atau dibagi atas kelompok kecil. Dasar-dasar pengelompokan itu antara lain :

- a) Perbedaan kemampuan belajar
- b) Perbedaan minat belajar, kita membuat kelompok yang mempunyai minat yang sama
- c) Daerah tempat tinggal siswa, memudahkan untuk koordinasi
- d) Daerah tempat tinggal siswa, memudahkan untuk koordinasi
- e) Pengelompokan atas dasar jenis kelamin

Petunjuk pelaksanaan kerja kelompok

- a) Perlu adanya motivasi yang kuat agar kelompok mau belajar
- b) Persaingan sehat antara kelompok dapat mendorong anak untuk lebih aktif dalam belajar
- c) Situasi yang menyenangkan antara anggota dan dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya kerja kelompok

6. Metode Sosio Drama

Sosio Drama adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah-masalah sosial.

Tujuan metode sosio drama adalah :

- a) Agar murid dapat menghayati dan menghargai orang lain
- b) Dapat belajar mengambil keputusan secara spontan

c) Merangsang kelas agar berpikir

7. Metode kelas agar berpikir

Metode ini disebut metode berpikir karena menuntun untuk berpikir dalam memecahkan masalah, dengan cara lain, mulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

Langkah-langkah metode ini adalah ;

- a) Adanya masalah yang harus dipecahkan
- b) Mencari data untuk keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah
- c) Menetapkan jawaban
- d) Menguji jawaban sementara
- e) Menarik kesimpulan

8. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen ini merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta-fakta yang benar.

Demonstrasi dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu atau mengamatinya dan melakukan sendiri. Dalam pelaksanaannya kedua metode tersebut dapat digabungkan artinya dapat diikuti dengan metode eksperimen.

Langkah-langkah :

- a) Persiapan metode demonstrasi dan eksperimen

(1) Ditetapkan metode demonstrasi dan eksperimen

(2) Tetapkan langkah-langkah pokoknya

(3) Siapkan demonstrasi dan eksperimen

b) Pelaksanaan

(1) Usahakan demonstrasi atau eksperimen dapat diikuti oleh seluruh siswa

(2) Tumbuhkan sifat kritis, sehingga timbul tanya jawab

(3) Berikan kesempatan kepada sebagian besar siswa sehingga mereka merasa yakin atas kebenaran suatu proses

(4) Diadakan penilaian dari demonstrasi dan eksperimen

c) Follow Up

Setelah selesai demonstrasi dan eksperimen siswa diberi tugas, misalnya membuat laporan.

Dengan demikian dapat menilai sejauh mana hasil dari demonstrasi dan eksperimen yang telah dilakukan tadi telah dikuasai.

b. Kemampuan dalam mengadakan interaksi dengan siswa

Tugas guru dalam mengajar adalah menciptakan situasi belajar mengajar, agar terjadi proses belajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid. Dalam interaksi tersebut gurulah yang harus kreatif atau mampu menciptakan situasi yang menyenangkan. Jenis-jenis interaksi antara guru dengan murid dapat dibedakan sebagai berikut :

1) Interaksi Searah

Maksudnya adalah sumber interaksi hanya searah yaitu dari guru ke murid

2) Interaksi Timbal Balik

Interaksi ini memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara guru dengan murid saling berkomunikasi

3) Interaksi Multi Arah

Interaksi ini mencerminkan kelas yang dinamis sebab semua ini atau isi dari kelas saling berkomunikasi, guru dengan murid dan sebaliknya murid dengan murid semua saling berkomunikasi yang sesuai dengan bahan yang telah disajikan. Agar dalam proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, guru dituntut untuk menciptakan interaksi yang tidak kaku.

c. Kemampuan guru dalam menggunakan alat bantu atau media pendidikan

1. Pengertian Media Pendidikan

Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dengan alat. Penampilan dalam proses belajar mengajar baik dengan suara maupun tidak, dianggap bergerak untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi di dalam mencapai tujuan pendidikan. (Kasnendra Suminar, Surabaya, 1980 : 13).

Disamping pengertian di atas ada pendapat lain mengenai pengertian media pendidikan adalah :

“Media pendidikan adalah alat yang dipakai sebagai pembantu memudahkan proses terjadinya pengertian konsep pada murid atau dengan kata lain AVA, adalah suatu alat (drive) yang digunakan agar proses pengalaman belajar lebih kongkrit, lebih realistik dan dinamis”

Di dalam buku Pedoman Pelaksanaan Angka Kredit Bagi Guru Dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dijelaskan sebagai berikut :

Alat peraga atau media pendidikan adalah semua benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan dalam rangka mempermudah atau pelajaran atau memperjelas dalam penyampaian materi pelajaran atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. (Kansil Depdikbud Jatim, Surabaya, 1990 : 15).

Berdasarkan pengertian tentang media pendidikan yang dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

Media pendidikan yaitu media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang biasanya sudah dituangkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar (Sih Kabuden, IKIP MALANG, 1982 : 2).

Dari beberapa kutipan tersebut di atas yang dipaparkan pada dasarnya mempunyai pengertian dan tujuan yang sama, untuk itu perlu kita ketahui sebagai seorang guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran hendaknya membutuhkan media pengajaran, dengan demikian mutu pendidikan akan dapat kita capai dengan baik

dan memuaskan. Demikian juga dalam penyajian suatu materi dibutuhkan kemampuan guru yang optimal dalam pelaksanaannya.

Pada hakekatnya kita menyadari betapa pentingnya media pendidikan dalam proses belajar mengajar, lebih-lebih pada saat sekarang dengan semakin majunya teknologi dalam bidang pendidikan, di mana banyak diciptakan alat-alat khusus untuk menunjang proses belajar mengajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu tercapainya tujuan Instruksional. Guru diharapkan mampu memilih dan mengembangkan dalam penggunaan alat-alat yang akan dipakai dalam penyajian pelajaran di sekolah.

Penggunaan media pendidikan jelas akan memberikan sumbangan yang besar dalam proses belajar mengajar, waktu dapat dihemat serta dapat menimbulkan perhatian, suasana kelas semakin hidup sehingga siswa tidak cepat lelah dan kejemuhan dalam belajar akan hilang. Di dalam menjelaskan pelajaran yang menggunakan media pendidikan dapat menanamkan pengertian yang lebih jelas, dan mudah ditangkap, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Hal ini dengan menggunakan media pendidikan kita dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik dan mutu pendidikan.

2. Tujuan Penggunaan Media Pendidikan

- a. Untuk membantu proses belajar mengajar yang lebih efektif sehingga seluruh fungsi indera dapat terangsang
- b. Untuk membantu anak dalam proses belajar dan menambah pengalaman yang baru
- c. Untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar

3. Dasar-dasar Penggunaan Media Pendidikan

a. Dasar Psikologis

Siswa mempunyai tipe tanggapan yang berbeda-beda, bila dalam proses belajar mengajar menggunakan media pendidikan berarti berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan perbedaan individu atau anak didik.

b. Dasar Dedaktif

Mengajar bila menggunakan media pendidikan maka pelajaran akan :

- 1) Tidak mudah terlupakan karena kesan yang diterima lebih mendalam
- 2) Menarik perhatian akan minat siswa
- 3) Anak lebih aktif karena mereka melibatkan semua fungsi-fungsi jiwa
- 4) Memberikan pengalaman langsung
- 5) Membawa anak untuk berpikir secara konkrit

c. Dasar Praktis

Mengajar dengan menggunakan media pendidikan mata pelajaran akan :

- 1) Memungkinkan anak berhubungan dengan obyek yang sebenarnya
- 2) Mempermudah anak untuk memahami suatu peristiwa
- 3) Memperkecil perbedaan anak-anak dalam belajar
- 4) Memperjelas pengamatan anak didik

4. Jenis-jenis Media Pendidikan

Media pendidikan dapat dibedakan atas beberapa macam yaitu :

a) Perbedaan menurut bentuknya

- 1) Media pendidikan dua dimensi seperti, gambar, foto, diagram, chart, buku-buku, peta dan lain-lain
- 2) Media pendidikan tiga dimensi, bak pasir, benda tiruan, benda asli dan lain sebagainya

b) Menurut fungsinya

Auditory, visual, audio visual

c) Menurut tingkat pengalaman belajar

Menurut Edgar Dale dalam bukunya *Audio Visual Methods In Teaching*, ada 10 macam yaitu :

- 1) Benda sesungguhnya
- 2) Benda tiruan

- 3) Dramatisasi (Sandiwara, role playing)
- 4) Demonstrasi
- 5) Darma wisata
- 6) Pameran
- 7) Bioskop (melihat dengan gambar)
- 8) Radio (mendengar)
- 9) Pengalaman melalui lambang visual
- 10) Pengalaman melalui lambang kata

Kesepuluh macam alat ini diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelompok :

- 1) Belajar dengan sesungguhnya
- 2) Belajar dengan benda tiruan
- 3) Belajar menggunakan paduan alat dua dimensi dan tiga dimensi
- 4) Belajar menggunakan alat dua dimensi

d. Kemampuan menggunakan alat evaluasi

1. Pengertian Evaluasi atau penilaian

Setelah menyelesaikan pelajaran dalam proses belajar mengajar seorang guru perlu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, sempat berapa jauh materi yang telah disajikan dapat diserap oleh anak didik. Menilai adalah menafsirkan kualitas sesuatu dalam proses belajar, penilaian itu dapat ditafsirkan tentang

prestasi belajar terhadap mata pelajaran tertentu. Dalam dunia pendidikan tercapainya tujuan pendidikan diwujudkan dalam perubahan tingkah laku dan tingkah laku tersebut dijabarkan dalam bentuk angka. Pendapat Wrd and Broom dikutip oleh Hendyat Soetopo mengatakan sebagai berikut :

“Pengukuran diartikan sebagai suatu tindakan atau proses penentuan luas dan jumlah daripada sesuatu tertentu”. (Hendyat Soetopo, IKIP MALANG, 1983 : 2).

Dari kutipan tersebut di atas dapat dilihat bahwa pengukuran merupakan suatu alat yang dapat menyatakan hasil ukuran, alat ukur bisa berupa angka atau skor.

Penilaian dan pengukuran sebagai suatu kegiatan yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pengukuran tidak akan berarti apabila tidak disertai dengan penilaian yang baik harus berdasarkan pengukuran, namun keduanya perlu dibedakan antara satu dengan yang lain, sampai di mana tahap penilaiannya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selanjutnya T. Raka Joni dalam bukunya Pengukuran dan Penilaian sebagai berikut :

.....proses pengukuran yang secara lebih formal bisa didefinisikan sebagai suatu proses di mana kita mengenakan angka-angka kepada barang dan gejala-gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. (T. Raja Joni, Malang, 1977 : 8).

Sedangkan pengertian penilaian menurut beliau adalah sebagai berikut :

Penilaian bisa digambarkan sebagai suatu proses dimana mempertimbangkan suatu barang atau gejala dengan menggunakan patokan tertentu patokan yang mengandung pengertian baik memadai, tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat dan sebagainya.

Pengukuran aspek psikis dan mental tidak semudah pada pengukuran dari obyek-obyek yang konkrit, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif, realistik dan relativitas. Di samping itu penilaian dan pengukuran psikis ada standarnya.

2. Tujuan Evaluasi

Kita tidak mengenal evaluasi bila tidak mempunyai tujuan tertentu. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui suatu proses yang telah dilaksanakan, sehubungan dengan evaluasi pendidikan tersebut

T. Raka Joni memberikan penjelasan sebagai berikut :

Apabila kita lihat penggunaan evaluasi tersebut dalam praktik-praktik sehari-hari maka ada dua maksud yang sebenarnya ingin dicapai yaitu :

- a. Mengetahui status prestasi siswa kemudian dibandingkan dengan kriteria eksternal dan internal
- b. Berdasarkan informasi tentang status di atas maka mengetahui potensi dari siswa yang bisa dipergunakan untuk mengambil keputusan penempatan dan penyaluran siswa dimana akan datang. (T. Raka Joni, Malang, 1977 : 34).

Disamping tujuan tersebut diatas ada pula yang berpendapat bahwa evaluasi bertujuan untuk menilai proses belajar mengajar secara keseluruhan, hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad dalam bukunya Metodologi Pengajaran Nasional sebagai berikut :

Menilai bukanlah lagi diadakan untuk mencapai atau mencari siapa yang bodoh dan siapa yang pandai diantara anak didik, jadi bukan sekedar bersifat seleksi dan diskriminasi, melainkan terinteraksi sebagai bagian dari belajar. (Winarno Surachmad, Bandung, 1980 : 89).

3. Teknik-teknik Evaluasi (Penilaian)

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar diperlukan data untuk diolah dan diinterpretasikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas suatu program pengajaran. Dalam pengumpulan data tersebut dapat menggunakan teknik-teknik penilaian. Yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah prosedur yang diperlukan sebagai bahan untuk mengadakan penilaian. Teknik penilain yang digunakan di sekolah ada dua yaitu :

- a. Teknik test
- b. Teknik non test
 - a. Teknik test

Teknik test adalah suatu teknik dalam penilaian untuk mendapatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan test.

Teknik ini pada umumnya digunakan untuk menilai kemampuan murid meliputi :

- 1) Pengetahuan
- 2) Keterampilan
- 3) Sikap

b. Teknik non test

Teknik non test adalah penilaian yang tanpa menggunakan test pada umumnya digunakan untuk menilai karakteristik dari pada siswa. Misalnya : sikap, minat dan kepribadian sebagaimana yang dikemukakan oleh EY. Indung AS. beliau mengatakan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan aspek yang diukur
 1. Test bakat (Optitude test)
 2. Test sikap (Aptitude test)
 3. Test intelegensi (Intelligence test)
 4. Test minat (Interest test)
 5. Test prestasi belajar (Schoolastic test)
 6. Test kesegaran fisik (Physical fitness test)
 7. Test kepribadian (Psyco test)
- b. Berdasarkan penekanan aspek yang diukur
 1. Test diagnotis (Diagnostic test)
 2. Test prognostik (Prognostic test)
 3. Test kecepatan (Speed test)
 4. Test kekuatan (Power test)
- c. Berdasarkan waktu penyelenggaraannya
 1. Test terjadwal (Regular test)
 - a. Test harian (daily test)
 - b. Test mingguann (weekly test)
 - c. Test bulanan (Monthly test)
 - d. Test catur wulan (Quarter test)

- e. Test semester (Semester test)
 - f. Test tengah waktu (Mid test)
 - g. Test akhir waktu (End term test)
- d. Berdasarkan cara pembuatannya
- 1. Test standart (Standardized test)
 - 2. Test tak standart (Non Standardized test)
- e. Berdasarkan cara mengerjakannya
- 1. Test tertulis (Write test)
 - 2. Test lisan (Oral test)
 - 3. Test perbuatan (Performance test)
- f. Berdasarkan jumlah yang mengerjakan
- 1. Test individual (Individual test)
 - 2. Test kelompok (Group test/classical test)
- g. Berdasarkan bentuknya
- 1. Test subyektif (Subyektives test)
 - a) Test essai (Essay test)
 - b) Test jawaban (Short answer)
 - 2. Test Obyektif (Obyektives test)
 - a) Test salah benar (True false test)
 - b) Test pilihan ganda (Multiple choice test)
 - c) Test menjodohkan (Matting test)
 - d) Test melengkapi
 - e) Test jawaban bebas
 - f) Test jawaban singkat (Short answer test). EY. Indung Abdullah Saleh Malang 1980 : 89)

Dari beberapa uraian tersebut diatas pada umumnya yang digunakan guru hanya test kemampuan akademis atau test prestasi belajar yang bukan test standart, kecuali yang dilancarkan oleh pemerintah sebagai test nasional.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka pembina pendidikan guru atau guru hendaknya mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam membentuk dan menggunakan macam-macam test yang telah disebutkan tadi.

4. Langkah-langkah menyiapkan test

Langkah-langkah dalam menyiapkan test adalah :

- a. Perencanaan test
- b. Penyusunan test
- c. Pelaksanaan test
- d. Penilaian hasil test
- a. Perencanaan test

Test yang digunakan pada saat ini ada dua jenis yaitu :

- 1) Test formatif
- 2) Test sumatif

Perencanaan test formatif dilaksanakan oleh guru pada waktu membuat persiapan mengajar. Bentuk test yang akan digunakan hendaknya bervariasi agar berbagai aspek mental dapat diukur, masing-masing test mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri, sehingga diperlukan penggabungan dari bermacam-macam test. Pada perencanaan test tersebut hendaknya dilakukan secara cermat mungkin supaya yang dikehendaki dalam pengukuran dapat sesuai dengan tujuan yang

akan dicapai. Pada perencanaan test sumatif harus dibuat kisi-kisi atau tabel spesifik agar dapat direncanakan dengan baik tentang test yang hendak digunakan.

b. Penyusunan test

Penyusunan test formatif tidak sulit, sebab jumlah soal dan luas materi berbeda, menyusun test sumatif diperlukan waktu yang lebih lama dan lebih intensif agar tidak tumpang tindih antara bentuk soal yang satu dengan soal yang lain, mengenai materi yang sama. Dalam membuat petunjuk cara mengerjakan perumusan yang singkat dan jelas hindarkan penggunaan kalimat yang sama dari buku test.

c. Pelaksanaan test

Test sebelum dilaksanakan diuji lebih dahulu, memperhatikan kondisi siswa dan sekolah amat perlu, pada waktu test dilaksanakan. Agar yang diperoleh murid merupakan prestasi yang maksimal. Untuk itu murid harus diberi waktu yang cukup dan kondisi anak dalam keadaan optimal, baik fisik maupun mental dalam keadaan prima. Penilaian atau pembijian perlu diberi penjelasan kepada anak didik agar mereka mempunyai pedoman dalam mengerjakan soal test yang diberikan. Kunci jawaban harus segera dibuat pada waktu test disusun.

d. Penilaian test

Test yang baik harus dapat memberikan gambaran mengenai prestasi belajar anak didik, karena itu kualitas test harus diperhatikan, hanya test yang baik saja yang dapat mewujudkan hal tersebut. Test yang baik itu dapat dilihat dari beberapa syarat yaitu :

- 1) Taraf kesukaran dan kemampuan diskriminasi soal
- 2) Rehabilitasi (hasil test konstan)
- 3) Validitas (sesuai dengan tujuan)
- 4) Variabelitas

C. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Guru dengan Kompetensi Guru dalam Mengajar

Pada hakekatnya tugas guru merupakan tugas yang paling berat jika dibandingkan dengan tugas-tugas lain. Mengingat tugas seorang guru merupakan tugas profesional yang menghadapi individu sekaligus mempunyai tanggung jawab moral. Sehingga guru dituntut untuk dapat mencetak manusia-manusia Indonesia sebagai pendidik juga sebagai pengajar, maka tidak semua orang dapat melaksanakan kegiatan mendidik dan mengajar tersebut, maka untuk menjadi seorang pendidik khususnya sebagai guru Sekolah Dasar dituntut berpendidikan serendah-rendahnya Lulus Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang

disahkan oleh pemerintah sebagai guru umum, untuk guru bidang studi yang lain diatur dalam peraturan - peraturan yang ada.

Mengingat tugas guru amat berat, maka menuntut setiap tenaga pendidik harus mempunyai kemampuan yang optimal dalam bidang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diantaranya :

1. Mampu dalam merumuskan dan mengembangkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
2. Mampu mengembangkan dan memilih materi pelajaran yang hendak disajikan
3. Mampu memilih dan mengembangkan metode mengajar yang tepat
4. Mampu dalam memilih dan mengembangkan interaksi belajar dengan murid
5. Mampu dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang tepat
6. Mampu dalam melaksanakan dan menggunakan alat evaluasi hasil belajar anak didik

Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seiring dengan lajunya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka membawa dampak dalam corak kehidupan masyarakat, yang menuntut akan kewajiban seorang pendidik, mengingat sekolah merupakan sumber kebudayaan masyarakat sekitar, agar peranan seorang guru tidak ketinggalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka seorang guru diharapkan dapat mengembangkan dan

peningkatan ilmu pengetahuannya baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, agar lebih meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar anak didiknya.

dalil hadits

من كنتم علما الجملة علموا الناس -
dicari hadits ini,

وكلهم يومئذ عاكفون



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini akan dibahas secara berturut-turut tentang A. Populasi dan Sampel Penelitian, B. Jenis dan Sumber Data, C. Teknik Pengumpulan Data, D. Teknik Analisa Data dan E. Interpretasi Data.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Agar dalam penelitian ini dapat menghasilkan data yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dipandang perlu untuk menentukan suatu obyek penelitian yakni populasi, sebelum kita menentukan suatu obyek penelitian yakni populasi, sebelum kita menentukan populasi, maka terlebih dahulu penulis membahas apa yang dimaksud dengan populasi. T. Raka Joni memberikan pengertian sebagai berikut : “Populasi adalah keseluruhan individu yang ada dan pernah ada merupakan sasaran sesungguhnya dari pada suatu penelitian. T. Raka Joni, IKIP Malang 1977 : 123).

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 80 orang guru, yang tersebar di seluruh Sekolah Dasar dalam wilayah Kecamatan Kanr Kabupaten Bojonegoro.

“Proses yang membuat kegiatan-kegiatan terselenggara dengan efisien dengan melalui orang atau orang lain. Dan proses itu menunjuk kepada membuat putusan merencanakan, memimpin, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.”⁵⁸

Kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam itu dilakukan oleh para administrator, yakni pejabat-pejabat eksekutif yang menempati posisi inti didalam organisasi yang disusun secara hirarki. Mereka adalah para kepala sekolah, para pembina, pengawas dan penilik serta pejabat-pejabat senior di lingkungan Departemen P & K dengan kekuasaan dan status yang bertanggung jawab tentang pengelolaan sistim pendidikan. Mereka semua mempunyai peranan dan kewajiban khusus dalam mendorong mengarahkan dan mengatur orang-orang serta membuat mereka memberikan sumbangan yang berharga bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

c. Sebagai alat untuk mencapai tujuan

Administrasi diciptakan tidak untuk kepentingannya sendiri, ia adalah alat dan bukan tujuan. Administrasi yang membantu pendidikan berkembang tanpa pembebasan finansial, materiil, tenaga dan waktu adalah suatu investasi yang sangat berharga bagi pembangunan sumber daya manusia. Karena itu administrasi pada hakekatnya diciptakan bagi kepentingan anak didik, dan daya gunanyapun hendaknya dinilai dengan besarnya sumbangan yang diberikan kepada kondisi belajar mengajar.

⁵⁸ Ibid., hal. 16

- d. Pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas V dan kelas VI sebagian besar sudah semi guru bidang studi.

Agar dalam pengambilan sampel tersebut tidak mengurangi daripada ciri-ciri yang ada dalam populasi maka dalam pengambilan sampel ini penulis ambil dengan cara random. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surachmad dalam bukunya Metodologi Pengajaran Ilmiah Dasar dan Teknik menjelaskan sebagai berikut :

Untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel 50% dan di atas 1000 sebesar 15% untuk jaminannya ada baiknya sampel selalu ditambah lagi dari jumlah matematik tadi. (Winarno Surachmad, Bandung, 1982 : 90).

B. Jenis dan Sumber Data

Telah dijelaskan bahwa menjadi obyek penelitian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada kelas V dan kelas VI di MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpul data yang berisikan seperangkat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing responden sebagai sumber datanya.

1. Sumber Data

Data yang diperoleh memberikan masukan kepada peneliti melalui angket yang disebarakan kepada sejumlah 42 responden yang hendak dimintai informasi yang berkenaan dengan permasalahan yang ada agar data yang diberikan dapat memenuhi kriteria dalam penelitian, maka dipandang perlu untuk menentukan sumber data sebagaimana telah ditentukan pada uraian diatas. Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis data tingkat pendidikan sebagai sumber datanya adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mengajar kelas V dan kelas VI MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai sumber data yaitu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas V dan kelas VI.

2. Jenis Data

Pada hakekatnya tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mencari data tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, untuk mengetahui hal tersebut di atas baik berkenaan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan guru perlu diketahui terlebih dahulu jenis data yang hendak diperoleh. Adapun jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer atau data pokok yang dapat diuraikan atau dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah pertanyaan kepada responden yang berupa angket sehubungan dengan :
 - a) Tingkat Pendidikan Guru
 - b) Jenis Kemampuan Guru
 - a) Tingkat Pendidikan Guru
 - 1) SPG - KPG - SGA
 - 2) Diploma I dan Diploma II
 - 3) Diploma III, Sarjana Muda
 - 4) Sarjana, Sarjana S - 1
 - b) Jenis Kemampuan Guru dalam Mengajar
 - 1) Kemampuan dalam mengembangkan dan merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

- 2) Kemampuan dalam memilih dan mengembangkan materi yang hendak disajikan
- 3) Kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar
- 4) Kemampuan dalam mengadakan interaksi belajar mengajar
- 5) Kemampuan dalam menggunakan dan memilih media atau alat bantu mengajar yang tepat
- 6) Kemampuan dalam mengadakan dan memberikan evaluasi dari hasil belajar siswa

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, banyak alat yang dapat digunakan dalam pengumpulan data atau teknik pengumpulan data. Pembagian teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Menurut sifatnya

a. Observasi

Inipun masih dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu :

- 1) Observasi langsung
- 2) Observasi tidak langsung

Observasi langsung adalah di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik itu

pengamatan dilaksanakan pada situasi sebenarnya maupun pada situasi buatan khusus yang dibuat.

Observasi tak langsung yaitu di mana peneliti mengadakan pengamatan terhadap subyek di mana dengan perantara alat, baik alat yang sudah ada maupun yang khusus dibuat untuk pengamatan tersebut.

Pelaksanaannya dapat berlangsung pada situasi sebenarnya atau diskusi buatan.

b. Komunikasi

Teknik ini ada dua jenis yaitu :

- 1) Komunikasi langsung
- 2) Komunikasi tidak langsung

Komunikasi langsung adalah peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan subyek yang diteliti.

3) Skala Penilaian

Yaitu suatu daftar perumusan faktor-faktor yang akan diamati berdasarkan tingkatan-tingkatan yang bersifat kuantitatif misalnya : Kita mengamati sampel suara guru dalam menyampaikan pelajaran, sebelum pelaksanaan pengamatan kita dapat menilai suara guru tersebut skala mana, kita tentukan.

4) Pencatatan

Dengan alat bantu yaitu peneliti dalam mengamati subyek menggunakan alat bantu misalnya :

Film, pemotret, alat perekam suara dan lain sebagainya.

5) Komunikasi

Teknik ini dapat berbentuk wawancara dan angket untuk menyelidiki dasar biasanya kedua bentuk ini yang dipakai yaitu :

a) Wawancara (Interview)

Interview yaitu komunikasi langsung antara peneliti dengan responden atau subyek yang diteliti. Cara ini efektif, hanya saja jika sampelnya dalam jumlah besar cara ini tidak mungkin untuk dilaksanakan, karena akan memakan waktu yang lama dan biaya yang sangat besar.

b) Angket

Cara ini juga bisa disebut wawancara tertulis karena sampel dihubungkan dengan daftar pertanyaan yang tertulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, karena dengan teknik ini dalam waktu singkat dapat dihubungi sejumlah responden yang cukup besar, sehingga jika ditinjau dari segi waktu, materi dan biaya serta tenaga sangat menguntungkan. Teknik pengumpulan data dengan angket bertujuan untuk mengumpulkan pendapat atau fakta-fakta yang benar-benar diketahui oleh responden.

Responden diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kita berikan. Karena itu pula perlu adanya motivasi yang kuat yaitu, motivasi yang mengarahkan perhatian, menimbulkan

simpati, keinginan kerja sama, membantu kesadaran akan pentingnya jawabann yang jujur. Jika ditinjau dari cara kerja angket dapat dibedakan :

1. Angket Langsung

Angket langsung yaitu daftar pertanyaan dikirim langsung kepada responden yang hendak dimintai pendapatnya, keyakinannya atau dimintai untuk menceritakan dirinya.

2. Angket Tidak Langsung

Angket tidak langsung yaitu daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang yang hendak dimintai untuk menceritakan orang lain berdasarkan fakta yang diketahui.

Jika ditinjau dari pertanyaannya dibedakan menjadi :

1. Pertanyaan Tertutup (Closed Question)

Setiap pertanyaan sudah disediakan jawabannya dalam jumlah banyak dan responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan.

2. Pertanyaan Terbuka (Open Question)

Responden diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, sehingga responden dapat mengemukakan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

3. Perpaduan dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka

Yaitu angket yang menggunakan sejumlah pertanyaan terbuka.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket ialah :

1. Hendaknya angket harus digunakan dalam keadaan yang tepat
2. Tujuan agar ditentukan terlebih dahulu
3. Membuat pertanyaan yang sebaik-baiknya.

Pertanyaan yang baik ialah :

- a) Pertanyaan mudah dimengerti maksudnya
 - b) Pertanyaan tidak mengundang pengertian ganda
 - c) Pertanyaan harus tegas
 - d) Pertanyaan jangan menimbulkan pertanyaan
 - e) Pertanyaan jangan menimbulkan bermacam-macam jawaban
4. Diadakan penggolongan
 5. Sebelum angket dilancarkan di lapangan, angket hendaknya diuji cobakan lebih dahulu, tujuannya untuk mengetahui keefektifan dan keefisienan angket itu sendiri

Keuntungan-keuntungan dalam menggunakan angket

1. Dalam waktu yang singkat, sejumlah responden dapat dihubungi
2. Hemat waktu, biaya dan tenaga
3. Dapat mencapai responden yang jauh sekalipun
4. Dapat mengurangi rasa segan dan malu
5. Responden bebas dalam mencari jawaban, sehingga jawaban yang diberikan dapat lebih mantap

Kelemahan-kelemahan dalam menggunakan angket :

1. Angket menuntut responden untuk memahami sendiri setiap pertanyaan dan istilah-istilah tertentu secara jelas yang dapat / terdapat di dalamnya tanpa ada penjelasan-penjelasan dari peneliti. Untuk itu hendaknya peneliti berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan sejelas mungkin dan menghindari istilah-istilah tersebut, oleh karena itu sebaliknya angket diujicobakan terlebih dahulu.
2. Mungkin terjadi ketidakjujuran dari responden dalam memberikan jawaban-jawaban, apabila jawaban-jawabann itu menyangkut masalah kelemahan-kelamhan pribadinya. Corp atau lembaga untuk itu perlu diatasi dengan upaya peneliti membaut pengantar untuk meyakinkan responden bahwa jawaban yang diberikan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

Selanjutnya dalam penelitian ini pengumpulan datanya digunakan angket tertutup dan angket terbuka tentang kemampuan guru dalam mengajar, sedang untuk tingkat pendidikan guru dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan jalan melihat pada papan data tentang Daftar urut Kepangkatan Guru dan Penjaga yang ada pada masing-masing MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Di samping itu di dalam angket juga dicantumkan tentang tingkat pendidikan guru.

D. Teknik Analisa Data

Untuk langkah selanjutnya setelah data terkumpul dilanjutkan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk menganalisanya. Dalam menentukan metode analisa data, kita harus memperhatikan data apa yang akan kita peroleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data korelasi, karena ingin mencari hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi r serial digunakan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan guru dengan kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Alasan-alasan menggunakan rumus tersebut :

1. Jenis data yang dianalisa adalah data ordinal, dapat diklasifikasikan
2. Kedua data tersebut mempunyai hubungan yang searah, variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, dan variabel Y sendiri tidak mempengaruhi variabel X.
3. Penulis memahami dengan benar rumus analisa tersebut sehingga dalam pengerjaannya tidak mengalami kesulitan



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan antara lain :

- a. Mengadakan kontak dan komunikasi dengan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Ngasem dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang dijadikan sampel penelitian.
- b. Menyusun proposal yang merupakan kerangka penelitian yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, jenis dan sumber data, metode penelitian dan sebagainya.
- c. Menyusun instrumen penelitian antara lain daftar pertanyaan (angket).
- d. Mengadakan try out (percobaan daftar pertanyaan) kepada anggota populasi di luar responden.
- e. Merevisi angket yang telah diuji cobakan jika diperlukan.

2. Pelaksanaan Penelitian

| No | KEGIATAN | Waktu |
|----|--|-------|
| 1 | Persiapan Penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Membuat proposal, sesuai dengan judul penelitian yang telah penulis kemukakan - Penulisan BAB I - Konsultasi ke Dosen Pembimbing | |
| 2 | Pembahasan Kepustakaan <ul style="list-style-type: none"> - Pengkajian kepustakaan sebagai pedoman teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian - Penulisan BAB II - Konsultasi ke Dosen Pembimbing Persiapan Pelaksanaan Penelitian | |
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan populasi dan sampel - Penulisan BAB III dan penyusunan instrumen penelitian - Konsultasi ke Dosen Pembimbing | |

| No | KEGIATAN | Waktu |
|----|--|-------|
| 4 | Pelaksanaan Penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan surat ijin penelitian ke Kepala Kantor Depdikbudcam Ngasem Kabupaten Bojonegoro - Penyebaran instrumen penelitian - Pengumpulan data dan penyeleksian data yang diperoleh - Mengklasifikasikan data dan menganalisa - Penulisan BAB IV - Konsultasi ke Pembimbing | |
| 5 | Penutup <ul style="list-style-type: none"> - Penulisan BAB V - Konsultasi ke Pembimbing | |

B. Penyajian Data

Data yang terkumpul selanjutnya diadakan penyajian data menurut jenis dan klasifikasinya, sebagaimana dijelaskan dalam BAB III bahwa yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang tersebar pada MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Dan dalam pengumpulan data penulis menggunakan angket yang

berisikan seperangkat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan guru dalam mengajar yang harus dijawab oleh masing-masing guru yang dijadikan responden. Angket yang menyangkut tingkat pendidikan dan kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terbagi menjadi sub-sub sebagai berikut :

a. Tingkat Pendidikan

1. Sarjana / Sarjana S-1
2. Sarjana Muda / D - III
3. Diploma I / Diploma II
4. SPG - KPG - SGB - SGA

b. Kemampuan Guru dalam Mengajar

1. Kemampuan guru dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
2. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode mengajar
3. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media pendidikan / alat bantu mengajar yang tepat
4. Kemampuan guru dalam mengadakan interaksi belajar mengajar
5. Kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan materi pelajaran
6. Kemampuan guru dalam mengadakan dan memberikan serta membuat hasil evaluasi hasil belajar anak didik

Dari data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dalam tabulasi yang dikategorikan sebagai berikut :

TABEL I
KLASIFIKASI TINGKAT PENDIDIKAN GURU

| Ijazah Terakhir | Kategori | Nilai |
|------------------------|-----------------|--------------|
| Sarjana/Sarjana S - 1 | Baik sekali | 4 |
| Sarjana Muda / D III | Baik | 3 |
| D I dan D II | Cukup | 2 |
| SPG - KPG - SGB - SGA | Kurang | 1 |

Sedang untuk data kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam digunakan alat pengumpul angket yang berjumlah 15 soal dari masing-masing soal mempunyai 4 (empat) jawaban, sebagai penilaiannya dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Apabila semua soal dijawab benar semua sesuai dengan kunci jawaban (jawaban a) maka responden memperoleh nilai 4.
2. Apabila semua soal di jawab sesuai dengan jawaban (jawaban b) dari masing-masing soal responden memperoleh nilai 3.
3. Apabila semua responden menjawab dari masing-masing soal memilih jawab c maka nilai 2.
4. Apabila semua responden menjawab dari masing-msing soal memilih d maka nilai 1.

Secara keseluruhan dari nilai yang diperoleh oleh responden dijumlahkan sebagai hasil dari nilai yang telah diperoleh responden. Selanjutnya dari jumlah nilai tersebut dibandingkan pada tabel berikut ini.

TABEL II

KLASIFIKASI KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR

| SKOR TERAKHIR | KATEGORI | NILAI |
|----------------------|-----------------|--------------|
| 54 - 60 | Baik sekali | 4 |
| 36 - 53 | Baik | 3 |
| 18 - 35 | Cukup | 2 |
| 0 - 17 | Kurang | 1 |

TABEL III
TABULASI ANALISA DATA TENTANG HUBUNGAN ANTARA
TINGKAT PENDIDIKAN GURU DENGAN KEMAMPUAN DALAM
MENGAJAR

| No. | Kode Nama | Tingkat Pendidikan | | | Kemampuan dalam Mengajar | | |
|-----|-----------|--------------------|------|-------|--------------------------|------|-------|
| | | Pend. | Kat. | Nilai | Score | Kat. | Nilai |
| 1 | A | Sj | Bs | 4 | 55 | Bs | 4 |
| 2 | B | Sm | B | 3 | 17 | K | 1 |
| 3 | C | Sj | Bs | 4 | 58 | Bs | 4 |
| 4 | D | Sj | Bs | 4 | 40 | B | 3 |
| 5 | E | DI | S | 2 | 35 | S | 2 |
| 6 | F | SPG | K | 1 | 12 | K | 1 |
| 7 | G | Sj | Bs | 4 | 40 | B | 3 |
| 8 | H | SPG | K | 1 | 12 | K | 1 |
| 9 | I | Sj | Bs | 4 | 56 | Bs | 4 |
| 10 | J | APG | K | 1 | 20 | S | 2 |
| 11 | K | Sj | Bs | 4 | 58 | BS | 4 |
| 12 | L | SPG | K | 1 | 12 | K | 1 |
| 13 | M | Sj | Bs | 4 | 55 | BS | 4 |
| 14 | N | SPG | K | 1 | 16 | K | 1 |
| 15 | O | SM | S | 3 | 60 | BS | 4 |

| No. | Kode Nama | Tingkat Pendidikan | | | Kemampuan dalam Mengajar | | |
|-----|-----------|--------------------|------|-------|--------------------------|------|-------|
| | | Pend. | Kat. | Nilai | Score | Kat. | Nilai |
| 16 | P | DII | S | 2 | 53 | B | 3 |
| 17 | Q | SM | B | 3 | 35 | S | 2 |
| 18 | R | DII | S | 2 | 17 | K | 1 |
| 19 | S | SM | B | 3 | 35 | S | 2 |
| 20 | T | KPG | K | 1 | 21 | S | 2 |
| 21 | U | SM | B | 3 | 60 | BS | 4 |
| 22 | V | DI | S | 2 | 35 | S | 2 |
| 23 | W | DII | S | 2 | 35 | S | 2 |
| 24 | X | SM | B | 3 | 35 | S | 2 |
| 25 | Y | SM | B | 3 | 53 | B | 3 |
| 26 | Z | SM | B | 3 | 52 | B | 3 |
| 27 | Aa | SM | B | 3 | 60 | B | 4 |
| 28 | Bb | DII | S | 2 | 50 | B | 3 |
| 29 | Cc | DII | S | 2 | 50 | B | 3 |
| 30 | Dd | KPG | K | 1 | 16 | K | 1 |
| 31 | Ee | SJ | BS | 4 | 55 | BS | 4 |
| 32 | Ff | DII | S | 2 | 35 | S | 2 |
| 33 | Gg | SJ | BS | 4 | 35 | S | 2 |
| 34 | Hh | KPG | K | 1 | 14 | K | 1 |
| 35 | Ii | DII | S | 2 | 35 | S | 2 |

| No. | Kode Nama | Tingkat Pendidikan | | | Kemampuan dalam Mengajar | | |
|-----|-----------|--------------------|------|-------|--------------------------|------|-------|
| | | Pend. | Kat. | Nilai | Score | Kat. | Nilai |
| 36 | Jj | SM | B | 3 | 60 | BS | 4 |
| 37 | Kk | SM | B | 3 | 53 | B | 3 |
| 38 | Ll | SM | B | 3 | 60 | BS | 4 |
| 39 | Mm | SJ | BS | 4 | 35 | S | 2 |
| 40 | Nn | KPG | K | 1 | 60 | BS | 4 |
| 41 | Oo | DII | S | 2 | 42 | B | 3 |
| 42 | Pp | DII | S | 2 | 53 | B | 3 |

C. Analisa Data

Setelah data disajikan pada halaman muka, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah disajikan sebagai berikut :

TABEL IV
TABULASI NILAI RATA-RATA DARI MASING-MASING
KELOMPOK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

| No. | SPG/KPG | DI - DII | SARMUD/D III | SARJANA/S-1 |
|-----|---------|----------|--------------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | 12 | 35 | 17 | 55 |
| 2 | 12 | 53 | 60 | 58 |
| 3 | 20 | 17 | 35 | 55 |
| 4 | 12 | 35 | 35 | 40 |
| 5 | 16 | 35 | 60 | 56 |
| 6 | 21 | 50 | 35 | 58 |

| | | | | |
|----|----------------------|-------------------|----------------------|----------------------|
| 7 | 16 | 50 | 53 | 55 |
| 8 | 14 | 35 | 52 | 55 |
| 9 | 60 | 35 | 60 | 35 |
| 10 | | 53 | 60 | 35 |
| 11 | | 42 | 52 | 17 |
| 12 | | | 60 | |
| | 183 | 440 | 656 | 484 |
| | N _k 9 | N _c 11 | N _b 12 | N _{bc} 10 |
| | P _k 0,21 | P _c 26 | P _b 28 | P _{bc} 24 |
| | M _k 20,33 | M _c 40 | M _b 54,67 | M _{bc} 48,4 |

TABEL V

**ANALISA DATA UNTUK MENCARI r SERIAL DARI DATA
TENTANG TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEMAMPUAN GURU
DALAM MENGAJAR**

| Gol | N | P | O | (Or-Ot) | (Or-Ot) ² | (Or-Ot) ² | M | (O-O)M |
|-------|----|------|---------|----------|----------------------|----------------------|------|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Sj | 10 | 0,24 | 0,29609 | -0,00374 | 0,000014 | 0,000050 | 48,4 | -0,181016 |
| Sm | 12 | 0,28 | 0,30365 | -0,30365 | 0,922100 | 0,329321 | 54,7 | 16,600545 |
| DI/II | 11 | 0,26 | 0,29991 | -0,00374 | 0,000014 | 0,000054 | 40,0 | -0,149600 |
| SPG | 9 | 0,21 | 0,28820 | -0,01545 | 0,000239 | 0,001138 | 20,3 | -0,3140985 |
| KGP | | | | | | | | |
| Total | | 1,00 | - | - | - | 0,330571 | 163 | 16,455831 |

TABEL VI
MENCARI STANDARD DEVIASI (SD) UNTUK TINGKAT
PENDIDIKAN GURU DAN KEMAMPUAN DALAM MENGAJAR

| Interval | F | X | Fx | Fx ² |
|-----------|----|----|----|-----------------|
| 54 - | 12 | 2 | 24 | 576 |
| 18 - 35 | 12 | 0 | 0 | 0 |
| 36 - 53 | 10 | 1 | 10 | 100 |
| 0 - 17 | 8 | -1 | -8 | 64 |
| Total | 42 | - | 26 | 740 |

$$\begin{aligned}
 SD &= i \frac{Fx}{N} - \frac{(Fx)^2}{N} \\
 &= 17 \frac{740}{42} - \frac{(26)^2}{42} \\
 &= 17. 17,61 - 0,383 \\
 &= 17. 17,24 \\
 &= 17 (4m15) \\
 &= 70,55
 \end{aligned}$$

Diketahui :

$$(Or - Ot). (M) = 16,455831$$

$$\frac{(Or - Ot)^2}{P} = 0,330571$$

$$Sd_{tot} = 70,55$$

Maka serial

$$\frac{(Or - Ot) \cdot (M)}{SD_{tot} \frac{(O - O)^2}{P}}$$

$$= \frac{16,455831}{70,55 (0,330571)}$$

$$= \frac{16,455831}{23,321784}$$

$$= 0,76$$

Jadi nilai korelasi r serial = 0,706

Sedang nilai kritik pada tabel = 0,304

D. Interpretasi Hasil Analisa Data

Setelah diadakan studi lapangan baik itu yang melalui angket yang dilancarkan kepada masing-masing responden maupun dari hasil studi analisa dokumentasi yang dilanjutkan dengan penganalisaan dari masing-masing responden yang dibandingkan dengan harga penginterpretasian data, maka dapat diperoleh suatu hasil hipotesis yang dilanjutkan penginterpretasian sebagai berikut :

1. Tentang tingkat pendidikan guru khususnya yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas V dan kelas VI MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro rata-rata sudah memenuhi ketentuan atau syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah maupun

yang tercantum dalam undang-undang pokok pendidikan, hal ini terbukti bahwa sebagian guru-guru sudah menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi dan sebagian masih menjalani pendidikan (kuliah) hal ini pada masalah tingkat pendidikan guru sekolah dasar khususnya yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas V dan kelas VI pada MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dikategorikan “baik”.

2. Tentang kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro setelah diadakan penganalisaan tentang angket yang terkumpul dapat dikategorikan cukup baik, hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan khususnya pada pendidikan tingkat Sekolah Dasar yang berada di wilayah Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Sedang hasil dari analisa data tentang hubungan antara tingkat pendidikan guru dengan kemampuan guru dalam mengajar di MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, setelah diadakan penganalisaan dengan menggunakan rumus r serial pada buku Metodologi Research Jilid II oleh Sutrisno Hadi halaman 279, telah diperoleh nilai korelasi r serial sebesar 0,749.

Apabila dibandingkan dengan harga kritik pada tabel r Product Moment Pearson dalam buku Statistik Jilid II halaman 359 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bahwa di dalam penelitian ini sampel yang digunakan sejumlah 42 guru Sekolah Dasar yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Jadi dengan demikian $N = 42$ dan berdasarkan tabel r Product Moment Pearson ditentukan harga kritik pada derajat kebebasan (db) 42 sebesar 0,304 pada taraf kepercayaan 95%.

Jadi sebagai pedoman dalam interpretasi hasil analisa data dalam penelitian ini adalah, apabila hasil dari analisis data pada halaman muka sama atau lebih besar dari pada harga kritik atau nilai r pada tabel nilai-nilai r Product Moment sebesar (0,304) berarti dapat disimpulkan “ada hubungan yang signifikan” antara gejala-gejala yang menjadi pokok dalam penelitian ini, berarti pula Hipotesis Nihil (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_1) diterima. Namun jika hasil daripada analisa data diperoleh angka korelasi serial dibawah atau lebih kecil dari pada harga kritik atau lebih kecil dari pada harga kritik atau nilai r (0,304) maka hasil dari pada penelitian ini dapat diinterpretasikan “tidak ada hubungan yang signifikan” antara kedua gejala-gejala tersebut di atas, berarti pula Hipotesis Nihil (H_0) diterima sekaligus Hipotesis Alternatif (H_1) ditolak.

Jadi hasil dari analisis data dalam penelitian yang penulis lakukan, sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa hasil dari analisis data

memperoleh nilai / angka korelasi serial sebesar 0,706, apabila dibandingkan dengan harga kritik pada tabel nilai-nilai r Product Moment Pearson dengan taraf signifikan 5% dan taraf kepercayaan 95% sebesar 0,304 berarti lebih besar ($0,706 > 0,304$) maka dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis Alternatif (H_0) ditolak sekaligus Hipotesis Alternatif (H_1) diterima. Berarti pula ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang guru semakin tinggi pula daya kreativitas guru dalam mengajarnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi kepada masing-masing siswa. Sehingga membawa dampak yang positif terhadap kemampuan mengajar sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.
2. Demikian juga sebaliknya, makin rendah tingkat pendidikan guru dalam hal ini guru sejak diberi tugas dan tanggung jawab sampai sekarang dengan modal pendidikan yang sederajat dengan SMA yakni dengan pendidikan SPG, maka tidak dapat dipungkiri lagi kemampuan dalam belajar mengajar dapat dikatakan semakin melemah, sehingga perlu adanya peningkatan, agar dengan kemampuan yang lemah akan meningkat, meningkat dengan melemahnya kemampuan guru dalam

mengajar akan membawa dampak terhadap pelaksanaan tugas, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak didik. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk semakin meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga akan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad modern ini.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini penulis hendak memaparkan secara berturut-turut dua pokok pembahasan yang terdiri dari A. Kesimpulan dan B. Saran-saran yang dianggap dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan.

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan baik itu yang berkenaan dengan studi kepustakaan, penelitian lapangan maupun studi dokumentasi serta masukan dari angket yang dilancarkan kepada masing-masing responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan guru MI Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro khususnya guru kelas V dan VI sudah terdapat peningkatan dan rata-rata pendidikan terakhir yang dimiliki sudah mencapai Sarjana Muda dan Sarjana, sebagian lagi masih menempuh pendidikan (kuliah) pada perguruan tinggi yang berada di wilayah masing-masing. Hal ini cukup disadari oleh guru Madrasah Ibtidaiyah bahwasannya peningkatan tingkat pendidikan merupakan hal yang harus dilaksanakan atau ditempuh, mengingat tanpa usaha untuk meningkatkan pendidikan maka akan merasa ketinggalan terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkenaan dengan pendidikan. Dari hasil pengumpulan data

dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru dapat dikategorikan “Baik”.

2. Kemampuan guru dalam mengajar, guru merupakan faktor yang amat dominan di dalam pengembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, mengingat guru dipandang merupakan orang sumber yang mempunyai segala macam kemampuan baik itu berkaitan dengan profesinya maupun berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Di samping itu juga guru mempunyai rasa tanggung jawab moral bagi kelangsungan hidup suatu bangsa baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Untuk itu guru dituntut untuk selalu mengikuti kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Dengan kemampuan guru yang maksimal maka tidak dapat dipungkiri lagi hasil prestasi atau mutu pendidikan di Indonesia akan meningkat. Dengan demikian sebagai seorang guru tidak dapat dielakkan lagi akan keikutsertaannya di dalam pengembangan dunia pendidikan dasar.
3. Perlu diingat pula bahwa kemampuan guru dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar harus dipahami benar-benar, dengan memahami komponen-komponen proses belajar mengajar, maka guru setiap hendak menyajikan materi pelajaran tidak mengalami kesulitan, untuk itu kemampuan guru dalam mengajar meliputi :
 - a. Kemampuan dalam mengembangkan dan menciptakan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

- b. Kemampuan di dalam memilih dan mengembangkan metode mengajar yang tepat
 - c. Kemampuan dalam memilih dan mengembangkan materi pelajaran yang sesuai
 - d. Kemampuan di dalam mengadakan interaksi belajar mengajar
 - e. Kemampuan di dalam memilih dan mengembangkan media pendidikan yang sesuai
 - f. Kemampuan dalam mengembangkan dan menggunakan alat evaluasi dengan tepat
4. Oleh karena guru dan siswa merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, maka dari kedua unsur tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, namun perlu adanya pembinaan yang mantap sehingga akan terjadi interaksi belajar mengajar yang harmonis, terjalin hubungan kerjasama yang harmonis, terjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan baik bagi guru maupun bagi murid itu sendiri. Di samping itu pembinaan dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro cukup baik terlihat adanya jadwal yang dipajangkan secara rutin yaitu setiap bulan sekali. Dalam rapat biasanya dibicarakan hal-hal yang berkenaan dengan masalah-masalah dinas, masalah-masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

5. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan guru dalam mengajar. Di wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah rata-rata sudah sesuai dengan tuntutan pemerintah dalam hal ini tingkat pendidikan guru Sekolah Dasar menunjukkan minimal Diploma II, namun pada kenyataannya dari jumlah 42 orang guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa :

- | | |
|----------------------------|-------------------|
| a. Sarjana / Sarjana S - 1 | sebanyak 10 orang |
| b. Sarjana Muda / D-III | sebanyak 12 orang |
| c. Diploma I dan II | sebanyak 11 orang |
| d. SPG - KPG -SGA | sebanyak 9 orang |

Jadi dari hasil analisa korelasi antara dua data telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan guru dengan kemampuan guru dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyhar Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,706.

B. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran-saran yang relevan dengan hasil-hasil dari penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Oleh karena guru merupakan pegawai yang mempunyai tugas ganda yaitu disamping mengajar juga mendidik, maka dengan demikian semakin tinggi

tingkat pendidikan guru semakin tinggi pula peningkatan kemampuan dan daya abstraksinya, diharapkan guru-guru yang belum meningkatkan pendidikan dapat bekerja sama dengan teman-teman seprofesinya dalam upayanya meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya baik melalui pertemuan maupun melalui anjang sana.

2. Oleh karena guru mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi, maka diharapkan guru selalu dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar sehingga dapat membangkitkan semangat belajar anak didik dengan jalan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berkreaitif.
3. Di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentunya banyak menghadapi anak-anak yang berprestasi tinggi, sedang, rendah, juga menghadapi anak yang bandel dan bodoh, hal ini merupakan pekerjaan yang membosankan, oleh karena itu penulis sarankan kepada para pendidik di dalam menghadapi masalah-masalah tersebut hendaknya dimusyawarahkan dengan rekan-rekan guru yang lebih senior, dan tidak segan-segan untuk bertanya.
4. Hendaknya Kepala Sekolah dengan para guru tetap membina kerjasama yang baik yaitu kerjasama antara :
 - Kepala Sekolah dengan para guru
 - Kepala Sekolah dengan para siswa
 - Guru dengan guru

- Guru dengan murid
 - Sekolah dengan masyarakat tetap terbina dan lebih ditingkatkan lagi
5. Hendaknya Kepala Sekolah selalu dapat memperhatikan serta memberikan penghargaan terhadap guru yang mempunyai prestasi dan memberikan bimbingan kepada rekan-rekan guru yang masih mudah-mudah baik mengenai perkembangan profesional jabatannya maupun hubungannya dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, Kepala Sekolah hendaknya selalu memperhatikan nasib para guru yang berprestasi diberikan kemudahan-kemudahan dalam mengembangkan kariernya.
 6. Kepala Sekolah hendaknya dapat mengkoordinasi dan dapat mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada guru khususnya para guru-guru junior yang nantinya untuk bekal kelak jika diberikan kesempatan menjadi pemimpin.
 7. Bagi lembaga pendidikan yang terkait hendaknya selalu ikut serta dalam upaya membina dan mengembangkan kualitas pendidikan dengan cara memberikan pembinaan secara rutin dan insidental.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Dalem Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Malang, 1987
- Amantembun, Guru Dalam Administrasi Pembaharuan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, 1973
- Hasibuan YY. Proses Belajar Mengajar, CV. Remaja Karya, Bandung, 1986
- Jhon Willy, Frank J. Khohort. Statistic For Social Scientist, Son Inc, New York, 1974
- Langeveld, Terjemahan oleh Simanjuntak, Beknopte Theoriticshe Paedagogik, Jakarta Manco, 1980
- Nyoman Sudana DJ. Pengantar Penguasaan Mata Kuliah Kelompok Bidang Studi Proses Belajar Mengajar Bimbingan Guru Pamong Terhadap Kemajuan Ketrampilan di Sekolah, Depdikbud RI, Jakarta, 1984
- Raka Joni T. Pengukuran dan Penilaian (Workshop) untuk Mengajar, Bank Evaluasi, IKIP Malang, 1977
- Ruseffendi ET. Majalah Prima Nomor 43 Tahun ke IV Mei, 1978, CV. Kasendra Suminar, Surabaya, 1987
- Sugianto, Pendidikan Kemasyarakatan, Gunung Agung, Jakarta, 1986
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid I, Badan Penerbit Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, Jogjakarta, 1986
- Sutrisno Hadi, Statistik Jilid I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, Jogjakarta, 1982
- Trisna Amijaya DA. Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia dan Pedoman Pelaksanaan, Biro Administrasi Kemahasiswaan, IKIP Bandung, 1980
- Winarno Surachmad, Metodologi Pengajaran Nasional, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, 1980

- Winarno Surachmad, Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik Research, Tarsito Bandung, 1989
- Pedoman Metode Penyajian dan Pengajaran Pendidikan Moral Pancasila, Ditjendikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1986
- Metodologi dan Media Pendidikan, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, Surabaya, 1981
- Majalah Pembinaan Pendidikan, Surabaya CV. Kasnendra Suminar, 1986